

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI *MENRE TOJANG* DI KELURAHAN JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG



OLEH:

ANDI NUR AZIZAH

NIM : 19.1400.017

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI *MENRE TOJANG* DI KELURAHAN JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG



OLEH

ANDI NUR AZIZAH

NIM : 19.1400.017

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang*
Di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Andi Nur Azizah

NIM : 19.1400.017

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag. (.....)

NIP : 197209212006041001

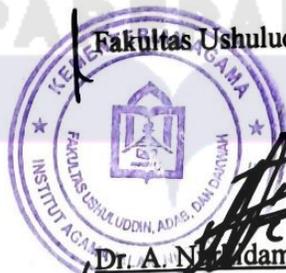
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang* Di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Andi Nur Azizah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.017

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Musyarif, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahmad Yani, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dosen dan Ayahanda Dosen dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag dan bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Djuhamri Ali selaku Lurah Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Kel. Jaya Kecamatan Watang Sawitto
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
8. Kedua orang tua saya cinta pertama dan panutanku, Ettaku Andi Amirullah Bakri dan Pintu Surgaku, Etta Mama Andi Ahyani Ambo Ala, yang telah menjadi *support system* serta selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. My best partner Miftahul Rahmatullah Yusran, terima kasih atas segala bantuan, kebaikan, waktu dan memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
10. Kepada Puang Rajeng Family. selaku Keluarga Besar yang selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi selesai.
11. Kepada para sahabat saya Alisa Riyanti, Ardani, Harum Fachrunnisa dan St. Soraya yang senantiasa menemani saya dalam setiap proses yang saya lewati selama berkuliah di IAIN Parepare.
12. Seluruh teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 19 semasa bangku perkuliahan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juni 2024 M
14 Dhu'lhijjah 1445 H

Penulis,



Andi Nur Azizah
NIM. 19.1400.017



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Nur Azizah
NIM : 19.1400.017
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 16 Mei 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang* di
Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten
Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juni 2024 M
14 Dhu'lhijjah 1445 H

Penulis,



Andi Nur Azizah
NIM. 19.1400.017

ABSTRAK

ANDI NUR AZIZAH, 19.1400.017 dengan judul skripsi *Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Menre Tojang di Kelurahan Jaya Kecamatan Sawito Kabupaten Pinrang*. (dibimbing oleh Bapak Musyarif dan Bapak Ramli).

Tradisi *menre tojang* merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat dengan cara menaikkan anak ke dalam ayunan dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran anak mereka. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan tradisi *menre tojang* dan persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang. Permasalahan penelitian yaitu 1) Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto 2) Bagaimana Persepsi tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto.

Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan pendekatan penelitian secara metodologi menggunakan kualitatif deskriptif dan secara keilmuan yaitu fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Informan penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Jaya yang masih melaksanakan maupun tidak/berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup reduksi data, display data (penyajian data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

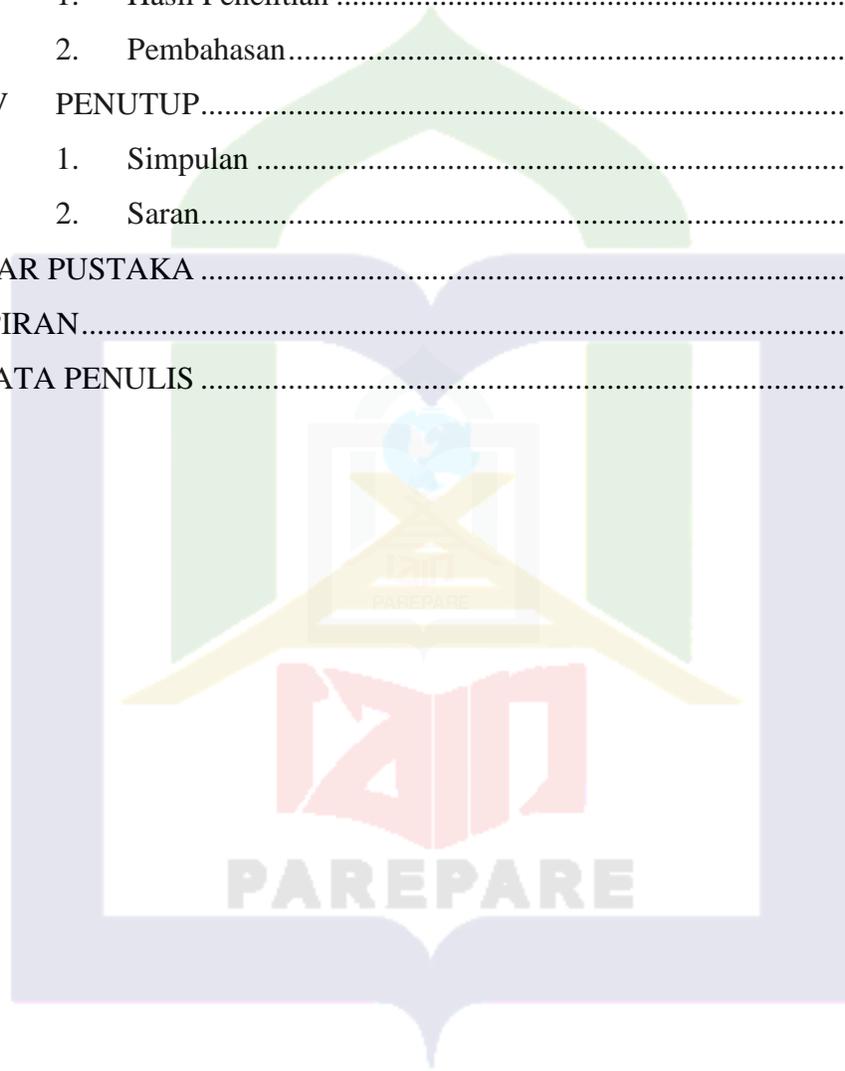
Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut 1) Prosesi *menre tojang* yaitu menaikkan bayi pada ayunan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran anak mereka sambil mengucapkan doa dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan. 2) Persepsi masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* mencerminkan perbedaan pandangan dan keyakinan. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini meyakini tradisi *menre tojang* jika tidak mematuhi dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Namun, sebagian masyarakat ada pula yang tidak melaksanakan atau telah berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* karena cenderung mengakhiri akikah dengan pemotongan rambut tanpa melanjutkan tahapan tradisi *menre tojang*.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Bugis, Tradisi *Menre Tojang*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penelitian	7
4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
1. Tinjauan Penelitian Relevan	9
2. Tinjauan Teori.....	16
3. Tinjauan Konseptual	21
4. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3. Fokus Penelitian	42
4. Jenis dan Sumber Data	42

5.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	43
6.	Uji Keabsahan Data	45
7.	Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
1.	Hasil Penelitian	49
2.	Pembahasan.....	79
BAB V	PENUTUP.....	97
1.	Simpulan	97
2.	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VI
BIODATA PENULIS	XXX



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiii-xv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	14-16



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Berpikir	39
2.	Proses Terjadinya Persepsi	25



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari PTSP
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Transkrip Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huru f	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma Terbalik Keatas

غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْل : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/يـ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
إيـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
أوـ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَات : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمَ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*),

Sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنَاَللهِ *dinullah*

بِاللهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللهِ Hum fi rahmmatillah

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,

Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallAllah SWTu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS	=	Qur'an Surah
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بـ	=	بدونمكان

صلعم	=	صلواتهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
لخ	=	الناخرها/الناخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”
- et al. : “Dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pu yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit.

Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Era modern yang sedang kita rasakan saat ini, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi besar kemungkinan akan menghilang secara berangsur – angsur seiring dengan berjalannya waktu. Faktor dari permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat di belahan dunia lainnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentunya dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan dalam bermasyarakat, diantaranya aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang perlahan akan terkikis oleh kemodernan di zaman sekarang ini karena masyarakat tidak lagi percaya akan tahayul dan tradisi – tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan didalam masyarakat yang menurut mereka tidak sesuai dengan penalaran logikanya dalam berpikir karena sudah terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Namun demikian, kendati masih saja ada sekelompok dari masyarakat yang masih menjalankan sebuah tradisi atau adat kebiasaannya secara turun temurun seiring dengan berkembangnya zaman ini. Mereka adalah sekelompok masyarakat desa yang masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang ada di desanya dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah lama di jalankan oleh para

¹Arifinsyah, Arifinsyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani. "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2.2 (2020).

leluhurnya dahulu. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *menre tojang*.

Tradisi *menre tojang* terkadang dianggap sama dengan Akikah oleh masyarakat, ada juga yang menganggap hal tersebut beda terutama dari segi pelaksanaannya, begitupun tradisi *menre tojang* juga dianggap merupakan pelengkap atau biasa dipadukan dengan pelaksanaan akikah. Tradisi *menre tojang* adalah tradisi yang umumnya dilaksanakan setelah proses pelaksanaan akikah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran anak mereka, serta meminta keberkahan, keselamatan kepada Allah Swt, menjadikan anak taat kepada agama dan orang tua, Sedangkan akikah adalah salah satu acara penting untuk menanamkan nilai-nilai ruhaniah kepada anak yang masih suci. Dengan akikah di harapkan sang bayi memperoleh kekuatan, kesehatan lahir dan batin, di tumbuhkan dan di kembangkan lahir dan batinnya dengan nilai-nilai ilahiyah. Akikah juga salah satu upaya untuk menebus anak yang tergadai.²

Akikah dalam Islam adalah kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak dimana biasanya dilakukan dengan menyembelih kambing atau domba (dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan), dan dagingnya didermakan kepada yang membutuhkan, serta disediakan makanan untuk orang-orang terdekat dan masyarakat sekitar. Dilihat dari sisi hukumnya, pelaksanaan akikah termasuk ke dalam sunnah muakkad atau sunnah yang diutamakan, yang berarti bagi seorang muslim yang mampu melaksanakan maka dianjurkan untuk

² Siregar, Idris, and Miftahul Hasanah Siregar. "Hikmah Dan Tujuan Aqiqah Dalam Perspektif Hadis." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 4.3 (2024): 61-70.

melaksanakannya, dan bagi tidak mampu maka pelaksanaannya tidak wajib.³ Allah Swt Berfirman dalam QS At-Tagabun Ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (لتغابن: ١٦)

Terjemahnya:

*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴

Berdasarkan tafsir al-Muyassar, ayat tersebut menjelaskan bahwa maka berusahalah, wahai orang-orang mukmin, untuk bertakwa kepada Allah dengan kesungguhan dan dengan segala daya upaya. Dengarkanlah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan pendengaran yang patuh, taatilah perintah dan jauhilah larangannya, dan nafkahkanlah sebagian harta yang dianugerahkan Allah kepada kalian karena itu adalah yang terbaik bagi kalian. Siapa saja yang terbebas dari kikir serta selamat dari berlebihan mencintai harta maka mereka itulah orang-orang yang beruntung atas segala kebaikan dan mendapatkan setiap apa yang diminta.⁵

Selain ketentuan dalam al-Qur'an adapun hadist tentang pentingnya dilakukan akikah sebagai berikut.

³ Siti Aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Akikah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis)", *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 12.02 (2018). h.4.

⁴ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah 2012.

⁵ Kementerian Agama Saudi Arabia. 2021. *Tafsir Al-Muyassar*. diakses dari <https://tafsirweb.com/6165-quran-surat-an-nur-ayat-37.html> (diakses 5 Maret 2024).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَيَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ وَبَهْزٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
 الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ
 عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَقَالَ بَهْزٌ فِي حَدِيثِهِ وَيُدَمَّى وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُحْلَقُ قَالَ يَزِيدُ رَأْسُهُ⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Sa'id dan Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundub, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh (kelahirannya)." Dalam haditsnya, Bahz berkata; "Pada saat itu, ia disembelihkan (hewan), diberi nama, dan dicukur." Yazid berkata; "(Dicukur rambut) kepalanya." (HR. Abu Dawud).⁶

Secara lebih luas, pernyataan ini bisa diartikan sebagai perintah untuk menjalankan akidah dengan penuh kesungguhan, kepatuhan, dan ketundukan kepada ajaran agama, serta dengan niat yang ikhlas untuk merayakan kelahiran bayi dan mendapatkan ridha Allah Swt.

Tradisi tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena tradisi lahir dan bertahan dari suatu masyarakat dalam suatu tradisi terdapat keyakinan dari sudut pandang maupun persepsi pada suatu tradisi. Seperti persepsi masyarakat berkaitan dengan tradisi *menre tojang*. Masyarakat mengagap tradisi ini adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal yang buruk seperti yang diyakini oleh sebagian masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi dari pengalaman dan pemahaman masyarakat sejak turun-temurun.

⁶Ibnu Rusydi, "Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid", Penerjemah Mad' Ali, Bandung: Trigena Karya, 1997. h.3

Masyarakat merupakan kelompok atau kaum yang hidup berdampingan dan berinteraksi dan beradaptasi baik dari bentuk kegiatan, ataupun tradisi dan kebudayaan yang dilaksanakan bersama. Setiap masyarakat mempunyai adat atau tradisi tersendiri yang telah ada sejak turun-temurun yang dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari dari kehidupan suatu masyarakat.⁷ Persepsi masyarakat adalah pandangan yang diberikan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Sehingga persepsi masyarakat merupakan tanggapan dan pengetahuan lingkungan dari kumpulan perseorangan yang saling berinteraksi satu sama lain, karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara atau prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang memiliki sifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu identitas.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu bagian dari 38 provinsi Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸ Sulawesi Selatan terdapat 4 Suku etnis yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku bugis adalah salah satu suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Kelompok etnis Bugis berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Beberapa kerajaan pada masa Bugis diantaranya adalah Kerajaan Bone, Wajo, Luwu, Suppa, Soppeng, Sidenreng, Rappang dan Sawitto. Dilihat dari aspek budayanya, banyak tradisi yang ada di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, salah satunya tradisi *menre tojang* yang umumnya masih dilakukan oleh masyarakat Islam suku Bugis yang ada di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang.

Bagi masyarakat bugis di Kec. Watang Sawitto *Menre Tojang* dikenal juga

⁷ Jetri Nelva Rudina dan Syarifuddin, “Pelaksanaan Khanduri Laot Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya”, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022), h. 250.

⁸ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya”.

dengan nama Akikah. *Menre* bermakna naik sedangkan *Tojang* bermakna ayunan. Tradisi *menre tojang* merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat dengan cara menaikkan anak ke dalam ayunan sembari diayun hingga anak tersebut tertidur. Berdasarkan sudut pandang masyarakat Etnis Bugis dalam memaknai tradisi naik ayun adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran anak mereka, serta meminta keberkahan, keselamatan kepada Allah Swt, menjadikan anak taat kepada agama dan orang tua.⁹

Berdasarkan observasi atau pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, bahwa tradisi *menre tojang* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Pinrang. Tradisi ini tidak hanya sekedar upacara adat, tetapi juga sebuah ritual yang sarat makna keagamaan dan kebudayaan bagi penduduk setempat. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *menre tojang* bervariasi. Beberapa individu melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang kaku dan membatasi, sementara yang lain menghargainya sebagai warisan budaya yang berharga dan identitas mereka.

Mayoritas penduduk kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto masih menjalankan tradisi *menre tojang* karena menganggap tradisi ini sebagai salah satu pilar utama dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Namun, ada juga masyarakat kelurahan Jaya yang berhenti atau memang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* karena menganggap tradisi tersebut sudah ketinggalan jaman, tergantikan dengan akikah yang modern dan masyarakat ingin pelaksanaan akikah yang tidak terlalu memakan biaya. Pengaruh modernisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan

⁹Samsiar, Samsiar, Amrazi Zakso, and Rustiyarso Rustiyarso. "Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.7 (2020).

urbanisasi dapat mempengaruhi pelestarian tradisi *menre tojang*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi ini yaitu pada proses pelaksanaannya dan persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang*. Menurut peneliti masyarakat di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai tradisi *menre tojang* Sehingga diperlukan penelitian yang dapat mengungkap bagaimana sesungguhnya Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* pada masyarakat Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *menre tojang* pada masyarakat di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tentang:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *menre tojang* pada masyarakat Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang.

4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, khususnya di bidang tradisi dan kebudayaan Sulawesi Selatan, karena ada penambahan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Persepsi masyarakat tentang tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Sejarah Peradaban Islam dan memperoleh gelar sarjana humaniora di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- 2) Sebagai wadah bagi penulis untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang diharapkan dapat bermanfaat kedepannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti. Dalam tahap ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai bahan acuan atau referensi karena berkaitan dengan pembahasan yang akan di angkat oleh peneliti, adapun yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

Penelitian oleh Syamsul Bahri dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak, yang berupa Skripsi dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis yang beragama Islam di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi naik ayun yakni merupakan bentuk pembiasaan kualitas hubungan baik kepada sang pencipta (*hablumminallah*) dan kepada sesama (*hablumminannas*).¹⁰

¹⁰Syamsul Bahri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar”, *Universitas Muhammadiyah Pontianak* (2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi naik ayun, jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data menggunakan jenis data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri, yakni pada penelitian nya berfokus kepada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan tradisi naik ayun, sedangkan peneliti mengenai persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* (naik ayun).¹¹ Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni cara pandang atau keyakinan masyarakat tentang pelaksanaan dan keharusan tradisi *menre tojang* atau tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas kelahiran sang buah hati dan selalu diberikan keberkahan dalam hidupnya.

Penelitian selanjutnya dari Rudhu, pada tahun 2018 yang berupa jurnal dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone”.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mewawancarai masyarakat untuk menggali informasi mengenai ritual *maccera aqorang* di desa Barakkae. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *maccera aqorang* masyarakat di desa Barakkae, menjelaskan persepsi masyarakat tentang *maccera aqorang* dan mengetahui implikasi *maccera aqorang* terhadap kehidupan beragama bagi masyarakat di desa Barakkae. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹¹Syamsul Bahri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar”, *Universitas Muhammadiyah Pontianak* (2019).

¹²Rudhi. "Persepsi Masyarakat Tentang *Maccera Aqorang* Di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12.1 (2018): 76-98.

maccera aqorang yang dipraktekkan oleh masyarakat di desa Barakkae adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan ketika seseorang yang mengaji kepada seorang guru mengaji yang berada di desa tersebut, dengan cara menyembelih ayam serta menyediakan berbagai bahan-bahan untuk disajikan, seperti sokko tellu rupa , yaitu beras ketan tiga macam warnanya sebagai sajian kepada *sanro* (dukun) dan guru selaku pemimpin ritual *macceraaqorang*. Adapun surah-surah dalam al-Qur'an yang dicera adalah QS. al-Alaq, QS-Baqarah, QS. al-Kahfi ayat 19 dan QS. Yasin. Surah- surah tersebut mereka yakini sebagai surah yang memiliki nilai sakral tertentu yang dapat bermamfaat bagi masyarakat. Kegiatan *maccera aqorang* dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah swt karena telah sampai pada bacaan yang dianggap sakral dan memiliki keberkahan atau kemuliaan. Dari itu masyarakat di desa Barakkae beranggapan bahwa seseorang yang tidak melakukan ritual *maccera aqorang* tidak boleh membaca surah-surah yang telah ditentukan untuk dicera di daerah tersebut, dan dianggap belum khatam atau selesai bacaanya terhadap al-Qur'an.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang perspektif masyarakat pada suatu tradisi, jenis penelitian yang digunakan pun sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (kualitatif) dengan sumber data sama-sama menggunakan jenis data primer melalui observasi, wawancara dan data sekunder yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut, yakni pada penelitian tersebut berfokus pada tradisi *maccera aqorang* yang merupakan tradisi unik dari daerah Bone. Tradisi ini memiliki cara, simbol-simbol, dan makna budaya yang berbeda dengan *Menre Tojang*, serta berperan dalam kehidupan

sosial dan kebudayaan masyarakat di Desa Barakkae, Kabupaten Bone¹³ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu persepsi masyarakat kelurahan Jaya, Kab. Pinrang pada tradisi *menre tojang*, yang melibatkan ritual dan praktik khusus yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya di Kelurahan Jaya, Kabupaten Pinrang.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsiar, Amrazi Zakso dan Rustiarso pada tahun 2020 yang berupa jurnal dengan judul “Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian menggunakan studi etnografi atau pendekatan etnografi yang prosedur pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui perspektif interaksionisme simbolik terhadap implementasi tradisi naik ayun di desa Punggur Besar, kabupaten Kubu Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi naik ayun dalam perspektif interaksionisme simbolik studi masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya adalah tradisi memasukan bayi kedalam ayunan yang membutuhkan waktu begitu panjang melalui komunikasi dan interaksi dengan cara saling bekerjasama/bergotong royong antar pihak keluarga, kerabat, pemuka agama, pemuka adat dan warga sekitar melalui proses pelaksanaan dengan menyajikan simbol-simbol seperti bahan/alat yang digunakan dan upacara/ritual yang dilaksanakan. Perspektif masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur besar dalam memaknai tradisi naik ayun sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas

¹³Hamka *et al.*, eds. “Ritual kelahiran (*Mappenre Tojang*) Kajian Siklus Hidup Orang di Kampung Airport Bt.10, Ladang tun Fuad Sabah, Kunak, Malaysia”, *PREDESTINATION : Journal Of Society and Culture* 2.2 (2022), h.46.

kelahiran anak, bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur, wujud silaturahmi antarmasyarakat dan salah satu unsur kebudayaan masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur Besar Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kuburaya.¹⁴

Persamaan penelitian yang ingin dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi naik ayun atau tradisi *menre tojang* dalam bahasa daerahnya, teknik pengumpulan data penelitiannya yang digunakan pun sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, pada penelitian sebelumnya fokus penelitian adalah pada implementasi tradisi naik ayun dalam perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana simbol-simbol digunakan dalam tradisi naik ayun untuk berkomunikasi dan berinteraksi di antara masyarakat etnis Bugis. Sedangkan penelitian ini, fokus penelitian adalah pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *menre tojang*. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana masyarakat di lokasi tersebut memandang, memaknai, dan melibatkan diri dalam tradisi *menre tojang*. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi naik ayun berperan dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas masyarakat Bugis di Desa Punggur Besar. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi masyarakat terhadap tradisi khusus tersebut, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pada Kelurahan Jaya.

¹⁴Samsiar, Amrazi Zakso, and Rustiyarso Rustiyarso. "Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.7 (2020).

Agar dapat dipahami dengan mudah memahami persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam table berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Penelitian oleh Syamsul Bahri dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak, yang berupa Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi naik ayun, jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data menggunakan jenis data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan.	Penelitian terdahulu berfokus kepada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan tradisi naik ayun, sedangkan peneliti mengenai persepsi masyarakat tentang tradisi <i>Menre Tojang</i> (naik ayun).
Penelitian oleh Rudhi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang <i>Maccera</i>	Memiliki kesamaan fokus kajian tentang persepsi dalam suatu tradisi dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data menggunakan data primer	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut, yakni pada penelitian tersebut berfokus pada tradisi <i>maccera aqorang</i> yang merupakan tradisi unik dari daerah Bone.

<p><i>Aqorang</i> di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone”</p>	<p>melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta data sekunder melalui kepustakaan.</p>	<p>Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu persepsi masyarakat kelurahan Jaya, Kab. Pinrang pada tradisi <i>menre tojang</i>, yang melibatkan ritual dan praktik khusus yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya di Kelurahan Jaya, Kabupaten Pinrang.</p>
<p>Penelitian oleh Samsiar, Amrazi Zakso dan Rustiarso dari FKIP Untan dengan judul “Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya).”</p>	<p>Sama-sama mengkaji tradisi mengkaji tentang salah satu tradisi masyarakat bugis yakni <i>menre tojang</i>, jenis penelitian pun sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (kualitatif) dengan sumber data sama-sama menggunakan jenis data primer melalui Observasi, wawancara dan data sekunder yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus kepada kajian siklus hidup orang di kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad terhadap ritual kelahiran tradisi <i>mappenre tojang</i> yang membahas makna dari tradisi <i>mappenre tojang</i> dan pengaruh budaya melayu dalam pelaksanaan tradisi <i>mappenre tojang</i>, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu persepsi masyarakat atau cara pandang yang diyakini tentang tradisi <i>menre tojang</i> yakni tradisi sebagai bentuk</p>

		syukuran atas kelahiran sang buah hati agar senantiasa diberikan keberkahan dalam hidupnya.
--	--	---

2. Tinjauan Teori

a. Teori Perubahan Sosial

1) Pengertian Teori Perubahan Sosial

Setiap saat masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena ketidakpuasan atau keinginan, baik yang direncanakan maupun tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada, dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik.

Menurut Talcott Parsons dalam Syabaruddin, masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediat dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitif, advanced primitif and arcchaic, historis intermediate, seedbed societies dan modern societies. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).¹⁵

¹⁵ Syabarrudin, Agus. "Pengaruh Kepribadian Proaktif dan Berbagi Pengetahuan terhadap Perubahan Sosial dan Implikasinya pada Kinerja Guru SD Swasta di Kota Serang." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 17.1 (2023): 123-135.

2) Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
- b. Penemuan-penemuan baru,
- c. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sedangkan sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain: (1) sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia, (2) peperangan dengan negara lain, dan (3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.¹⁶

Teori Perubahan Sosial memungkinkan kita untuk memahami bagaimana masyarakat bereaksi terhadap perubahan dalam konteks budaya dan tradisi. Dalam kasus persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini diterima, dipertahankan, atau berubah seiring waktu. Masyarakat mengalami perubahan persepsi terhadap *menre tojang* yang merupakan tradisi lokal seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya. Perubahan sosial seperti globalisasi, urbanisasi, atau modernisasi bisa mempengaruhi cara masyarakat

¹⁶Goa, Lorentius. "Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2.2 (2017): 53-67.

melihat dan menghargai tradisi ini. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* bisa berubah dari penghormatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional menuju adaptasi atau bahkan penolakan terhadap praktik ini, bergantung pada dinamika perubahan sosial yang mereka alami.

b. Teori Tindakan Sosial

1) Pengertian Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain.¹⁷ Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki makna subjektif atau interpretatif bagi pelakunya. Artinya, tindakan sosial harus dipahami dari sudut pandang pelakunya sendiri.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.¹⁸

¹⁷Khusniati Rofi'ahdan Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 16.1 (2019): 193-218.

¹⁸Muhammad Erfan. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya : Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 4.1 (2021): 54-64.

Berbeda dari kebanyakan sosiologi tindakan, perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidaklah berarti bahwa ia hanya tertarik pada kelompok kecil. Weber juga memperlihatkan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial, dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.¹⁹

2) Klasifikasi Tindakan Sosial

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, menurut Max Weber yaitu sebagai berikut:

a) Tindakan Tradisional

Tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tradisi menjadi landasan terciptanya tindakan sosial ini, masyarakat lebih menjalankan sesuatu tindakan karena adanya kebiasaan yang dilakukan mayoritas masyarakat karena menjaga tradisi dan budaya tertentu.

b) Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.²⁰ Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

¹⁹Pip Jones, dkk, "Introducing Sosial Theory Second Edition terj. Achmad Fedyani Saifuddin", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hal.188.

²⁰AlisMuhlis and Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1.2 (2016): 242-258.

c) Rasionalitas Instrumental

Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan dasar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Pada tindakan rasional ini dapat dikatakan tingkat rasionalitas tertinggi karena telah mampu menentukan alat (instrumen) yang hendak digunakan dalam mencapai sebuah tujuan.

d) Rasionalitas Nilai

Tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.²¹ Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun

²¹Bryan S. Turner, "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.115

nilai agama yang ia miliki. Selain itu tipe rasionalitas ini mengacupada tindakan yang dilandasi suatu kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.²²

Teori Tindakan Sosial dapat membantu penelitian ini memahami bagaimana individu dalam masyarakat Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, menjalankan dan merespons tradisi *menre tojang*. Dalam konteks ini, teori ini mengajukan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna sosial yang mereka berikan kepada tradisi ini. Persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* bisa dipahami melalui cara individu menginterpretasikan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol yang terkait dengan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, individu mungkin mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka, atau sebaliknya, mereka bisa mengubah atau menolaknya sebagai respons terhadap perubahan sosial atau nilai-nilai yang berkembang di sekitar mereka. Dengan menerapkan teori tindakan sosial, kita dapat menggali bagaimana persepsi individu terhadap *menre tojang* berdampak pada cara mereka mempertahankan, mengubah, atau meninggalkan tradisi ini, serta bagaimana tindakan mereka membentuk dinamika sosial di masyarakat setempat.

3. Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kec. Wattang Sawitto Kabupaten Pinrang” Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok agar pembahasan dalam penelitian ini lebih pokok dan lebih spesifik, di bawah ini adalah uraian dari judul tersebut:

²²AlisMuhlis and Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis* 1.2 (2016): 242-258.

a. Persepsi Masyarakat

1) Pengertian Persepsi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Sedangkan pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami.²³ Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Salah satu teori yang mendukung persepsi masyarakat adalah teori sosiologi. Teori ini dicetuskan oleh Schmitt yang mana teori ini mengatakan bahwa persepsi merupakan salah satu penentu tindakan seseorang atau kelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu diluar dirinya. Teori sosiologi juga mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dimana diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman, serta penafsiran unik terhadap suatu situasi, bukan merupakan suatu pencatatan yang sebenarnya dari situasi tersebut.²⁴

Menurut Triana mendefinisikan persepsi ialah suatu proses yang terjadi dalam diri individu ketika menanggapi lingkungannya melalui proses pemikiran dan perasaan

²³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

²⁴Neneng Yunita. "Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang." *Journal Sosiatri-Sosiologi* 5.4 (2017): 16-30.

yang kemudian menjadi dasar pertimbangan perilakunya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan seseorang terhadap lingkungannya yang dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik yang dimiliki seseorang dalam lingkungannya. Jika objek persepsi seseorang terhadap lingkungan mempunyai nilai positif mampu mempengaruhi nilai perseptor, baik secara fisik maupun psikologik. Maka pada gilirannya dapat memberikan motivasi tatanan perilaku masyarakat yang positif pula terhadap lingkungan.²⁵

Menurut Solso, ada dua teori utama yang dipelajari tentang cara memahami sebuah persepsi. Pertama teori persepsi konstruktif, menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimulus dan menggabungkan sesuai dengan memori. Kedua yaitu teori persepsi langsung, menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.²⁶

a) Teori Persepsi Konstruktif

Teori ini disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang diketahui indra. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman serta pengetahuan yang dipelajari tentang dunia, yang didapatkan dari pengalaman.

b) Teori Persepsi Langsung

Teori ini menyatakan bahwa informasi dalam stimulus merupakan elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah

²⁵Adi Triana. *Dampak Persepsi Harga, Desain Produk, Citra Merek dan Kualitas Produk sebagai Penentu Keputusan Pembelian (Studi pada Pelanggan Hardware Store Paragon Semarang)*. (Skripsi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015), h.36.

²⁶Robert L. Solso, *et al.*, eds. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 120.

penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.²⁷ Persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optik sama seperti keanekaragaman dalam dunia ini. Para psikologis yang berorientasi ekologis yang mendukung pernyataan ini menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal.

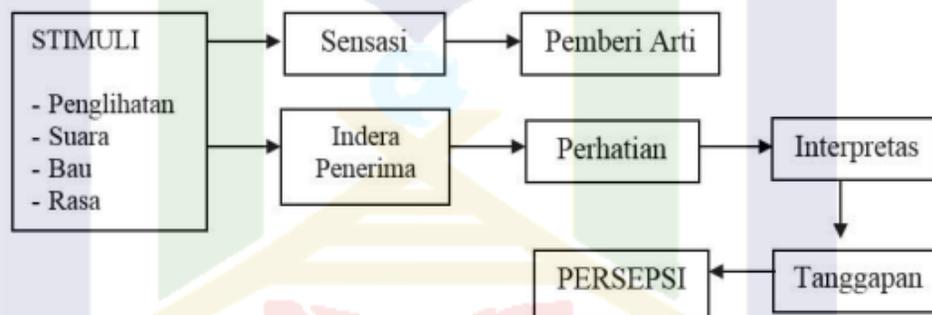
Masing-masing teori tentang persepsi tersebut memiliki pendukungnya sendiri-sendiri, dalam jumlah besar dan dengan antusiasme yang tinggi. Kedua teori tersebut dapat dipandang saling melengkapi alih-alih saling bertentangan. Kedua teori tersebut menjelaskan dengan baik, namun berfokus pada tahap-tahap proses yang berbeda. Pandangan persepsi langsung adalah penting bagi pemahaman terhadap persepsi karena dua alasan teori tersebut menekankan pentingnya stimulus sensorik, mengindikasikan bahwa pemrosesan stimulus berlangsung secara sederhana dan langsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, persepsi masyarakat ialah pandangan yang diberikan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Sehingga persepsi masyarakat merupakan tanggapan dan pengetahuan lingkungan dari kumpulan perseorangan yang saling berinteraksi satu sama lain, karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara atau prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang memiliki sifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

²⁷ Robert L. Solso, *et al.*, eds. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 122.

2) Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari napa yang ia terima dengan reseptor ini, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.



Sumber: Fikri Alif Ramadhan dan Eka Yuliana²⁸

Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi

Stimulus adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi memiliki subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara substansial bisa sangat

²⁸Fikri Alif Ramadhan dan Eka Yulianna. "Analisis Positioning Top 4 Brand Smartphone Cina Berdasarkan Persepsi Konsumen di Kota Bandung Tahun 2015." *eProceedings of Management* 3.2 (2016).

berbeda dengan realitas.²⁹ Gambar 2.1 menjelaskan bagaimana stimuli diangkap melalui indra (sensasi), kemudian diproses oleh penerima stimulus (persepsi).

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor (merupakan proses fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh alat sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba.³⁰

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Persepsi seseorang bisa saja berbeda walaupun objeknya sama. Ada tiga proses yang menyebabkan perbedaan persepsi seseorang antara lain: a) perhatian selektif, b) distorsi selektif, artinya kecenderungan seseorang untuk mengubah suatu informasi menjadi lebih bermakna serta menyampaikan suatu informasi dengan cara mendukung pra-konsepsinya, c) ingatan selektif.³¹

3) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang

²⁹Adi Artino. "Persepsi Konsumen Terhadap Bauran Komunikasi Pemasaran Pada PT Lili Konsultan Lombok." *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 6.2 (2019): 96-114.

³⁰Meliza, Deri Wanto, dan Lukman Asha. "Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 9.1 (2020): 1-17.

³¹Mashur Razak. *Perilaku Konsumen*. (Makassar: Alaudin University Press, 2016), h.68.

diindera. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:³²

a) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

c) Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat

³²Firdayanti B. Hakim, *et al.*, eds. "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value." *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1.3 (2021).

dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

d) Suasana hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.³³

Demikian pula banyak faktor yang mempengaruhi persepsi, diantara faktor yang mempengaruhi persepsi adalah: (1) psikologis, pengalaman hidup individu secara langsung memengaruhi persepsi mereka terhadap situasi, orang, atau objek tertentu. Pengalaman masa lalu dapat membentuk sudut pandang yang unik dan personal. Motivasi dan kebutuhan individu dapat mempengaruhi fokus perhatian mereka terhadap informasi tertentu. (2) famili, pendidikan yang diterima dari keluarga dapat membentuk landasan persepsi seseorang terhadap banyak hal, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan

³³ Firdayanti B. Hakim, *et al.*, eds. "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value." *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1.3 (2021).

cara pandang terhadap dunia. Peran dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dapat berperan dalam membentuk pandangan atau persepsi individu terhadap norma-norma sosial, budaya, atau agama. (3) kebudayaan, budaya memiliki norma-norma sosial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Tradisi dan ritual budaya dapat mempengaruhi cara individu mempersepsikan kejadian atau praktik tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan cara komunikasi dalam budaya tertentu dapat membentuk persepsi individu terhadap makna kata atau simbol dalam konteks budaya mereka.³⁴

4) Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Tradisi

Persepsi masyarakat terhadap tradisi sangat penting karena dapat memengaruhi cara tradisi tersebut dipertahankan, dipraktikkan, atau bahkan diubah seiring waktu. Persepsi positif masyarakat terhadap tradisi dapat menguatkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Masyarakat yang menghargai tradisi cenderung menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka. Persepsi masyarakat juga dapat mempengaruhi sejauh mana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.³⁵

Masyarakat yang memiliki persepsi yang fleksibel terhadap tradisi mungkin lebih menerima inovasi atau modifikasi dalam pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Persepsi masyarakat terhadap tradisi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kultural di dalamnya. Misalnya, tradisi yang

³⁴Fathin, Muhammad Tammam, *et al.*, eds. "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri, Dan Values." *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 5.10 (2024): 71-80.

³⁵Lutfi Anggraeni Permatasari dan Muhammad Thamrin. "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Adat Pernikahan Dengan Tradisi Larangan Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember)." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.4 (2024): 394-404.

dianggap sebagai simbol status atau kekayaan dapat memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan tradisi yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari atau spiritualitas. Persepsi masyarakat terhadap tradisi juga dapat memengaruhi keputusan publik terkait dengan dukungan dan perlindungan terhadap tradisi dari segi hukum, kebijakan pemerintah, atau alokasi sumber daya untuk pelestarian dan pengembangan tradisi.³⁶

b. Tradisi *Menre Tojang*

1) Pengertian Tradisi *Menre Tojang*

Menre tojang berasal dari dua suku kata bahasa bugis yaitu *menre* dan *tojang*. *menre* diartikan sebagai naik, sedangkan *tojang* adalah ayunan. Jika digabungkan suku kata tersebut, maka arti *menre tojang* adalah menaikkan bayi di ayunan. Menurut Ummul Khaerat, tradisi *menre tojang* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan akikah. Akikah merupakan penyembelihan hewan yang dilaksanakan pada upacara penyambutan kelahiran bayi, di mana akikah berasal dari kata *al-aqqu* yang memiliki arti belah dan potong.³⁷

Akikah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan orang masyarakat bugis yang menganut agama Islam, akikah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah atas lahirnya seorang anak, baik itu laki laki maupun perempuan. Dimana, akikah sendiri merupakan hewan yang dikurbankan hanya kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tersebut. Dengan melakukan akikah merupakan salah satu bentuk pendekatan diri dan ucapan rasa syukur kepada kenikmatan Allah. Waktu akikah

³⁶ Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, dan Derinta Entas. *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. (Anugrah Utama Raharja, 2021).

³⁷Ummul Khaerat, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma’rang Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep”. Diss. IAIN Parepare, 2021.

dilaksanakan dari hari ketujuh sejak lahirnya bayi dan tidak ada batas akhir dalam pelaksanaannya, tetapi yang paling utama yakni dihari ketuju sejak kelahiran.³⁸

Menre tojang merupakan tradisi yang berkembang secara berkepanjangan dan turun temurun pada suku Bugis yang ada di Kec. Watang Sawitto. Tradisi ini digunakan sebagai tanda telah dilahirkannya seorang bayi dalam keadaan hidup dan sehat. Ritual ini merupakan salah satu ritual yang berada di ritual kelahiran masyarakat Bugis, ritual ini bertujuan agar seorang anak dapat tidur dengan nyaman dan terlepas dari gangguan jin serta anak dapat diberikan keberkahan dalam kehidupannya kelak.

2. Hukum Tradisi *Menre Tojang*

Tradisi *menre tojang* merupakan ritual yang dilaksanakan bersamaan dengan Akikah sebagai salah satu sunnah rasul yang dilaksanakan mengikuti ajaran Rasullulah Saw. Tradisi *menre tojang* masih dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis, terkhusus di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Perhatian masyarakat terhadap tradisi ini masih cukup besar terhadap tradisi ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa *menre tojang* merupakan tradisi yang mendapat legitimasi *syariah* islam, sehingga kental dengan nilai *ubudiyah*. Pada akhirnya pandangan ini melahirkan ekspektasi terhadap pahala dan berkah, baik yang diterima si bayi maupun orang tua si bayi. Tradisi ini juga mengandung hikmah yang bersifat intristik sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan juga mengandung instrumental usaha dalam pendidikan pribadi dan masyarakat kearah komitmen atau pengikatan batin kepada amal saleh.³⁹

³⁸Siti Aminah, “Tradisi Penyelenggaraan Akikah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis),” *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 12.02 (2018). h.3

³⁹Hamiruddin, Dkk, “Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah”, *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 01.01 (2023). h.6.

Sejarah dari akikah ini termasuk dari tradisi orang-orang Arab pra-Islam. Dalam kitab Sunan Abi Daud, disebutkan bahwa dahulu pada masa jahiliyah apabila salah seorang diantara mereka memiliki anak, mereka akan ber-akikah dengan mereka menyembelih kambing dan melumuri kepala bayi dengan darah kambing itu. Setelah Islam datang, mereka menyembelih kambing, kemudian mencukur kepala bayi dan melumurinya dengan minyak wangi.⁴⁰ Di Kec. Watang Sawitto tradisi *menre tojang* ini masih dilestarikan dengan sangat baik. Tradisi ini dilaksanakan untuk bentuk syukuran atas kelahiran bayi yang dimulai dengan menaikkan seorang bayi kedalam ayunan sambil mengucapkan doa dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan. Tradisi *menre tojang* umumnya dilaksanakan pada hari ke-7 semenjak kelahiran karena bersamaan dengan hari pelaksanaan akikah.

Dilihat dari sisi hukumnya, pelaksanaan akikah dalam beberapa pendapat para ulama bahwa tradisi ini termasuk ke dalam sunnah muakkad atau sunnah yang diutamakan, yang berarti bagi seorang muslim yang mampu melaksanakan maka dianjurkan untuk melaksanakannya dan bagi yang tidak mampu maka tidak wajib untuk melaksanakannya. Akikah yang dilaksanakan untuk bayi laki-laki adalah dengan dua ekor kambing, sedangkan untuk bayi perempuan adalah satu ekor kambing. Anjuran akikah ini adalah salah satu kewajiban orang tua sebagai hak nafkah anak.

⁴⁰M. Khoiri Al-Kusyairi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah, *Jurnal Al-Hikmah*, 12.2 (2015), h.159

Allah Swt berfirman dalam QS. At- Taghabun ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. التَّغَابُن (١٦)

Terjemahnya :

*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴¹

Pelaksanaan pada tradisi *menre tojang* yang ada di Kecamatan Watang Sawitto bukan hanya pada prosesi penyembelihan hewan, mencukur rambut dan lainnya seperti pelaksanaan akikah pada umumnya, tetapi banyak rangkaian tradisi budaya kearifan lokal yang dilaksanakan dalam tradisi *menre tojang* tersebut.

3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Menre Tojang*

Adapun tahap-tahap pelaksanaan tradisi naik ayun atau *menre tojang* yaitu:

a) Tahap Persiapan

Sebelum tradisi naik ayun dilakukan, orang yang akan melaksanakan tradisi ini (*shahibul hajjah*) serta masyarakat setempat yaitu mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses tradisi naik ayun, alat-alat atau bahan-bahan tersebut adalah ketupat, lepat-lepat, ketan empat warna (*sokko' fatang rufa*), telur ayam rebus, beras duduk (*berre' tudang*) dinamakan beras duduk yaitu beras ini dimasukkan ke dalam baskom kemudian di atas beras di taruh satu buah kelapa yang sudah di kupas dan pisang nipah satu sisir, kain

⁴¹ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah 2012.

serba kuning (baju bayi, baju ibu bayi dan ayunan bayi), lilin, tepung tawar, beras kuning, joda besar, dan padi yang sudah di sangrai (*berete*), dan ayam kampung.⁴²

b) Tahap Pelaksanaan

1) Pembacaan *Barzanji*

Sebelum acara naik ayun dimulai terlebih dahulu membaca *barzanji* yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, setelah itu tokoh agama tersebut beserta para tamu berdiri dan membaca serakal yang mana masih bagian dari *barzanji*, setelah itu perwakilan dari tuan rumah menaburkan atau melemparkan beras kuning dan permen ke tamu yang berdiri tadi. Dan anak-anak serta tamu yang hadir mengambil dan merebut permen yang jatuh tadi untuk diambil. Adapun isi dari *barzanji* itu adalah kisah nabi Muhammad Saw, pujian, dan do'a.⁴³

2) Prosesi Gunting Rambut Bayi

Sebelum bayi dinaikkan ke ayunan, rambut bayi digunting terlebih dahulu. Namun ada juga yang tidak melakukan prosesi gunting rambut dan hanya melaksanakan acara naik ayun saja. Kemudian dalam prosesi gunting rambut, bayi digendong oleh bapaknya dan bapak bayi menggunakan selendang. Dalam pengguntingan rambut ada alat-alat yang sudah dipersiapkan seperti gunting, tepung tawar serta daun *juang-juang*, lilin, beras kuning, berete (padi yang sudah disangrai) minyak bau dan kelapa muda yang sudah dibentuk. Orang-orang yang menggunting rambut bayi adalah orang-orang yang sudah

⁴²Hamiruddin, Dkk, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah", *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 01.01 (2023). h.7

⁴³Hamiruddin, Dkk, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah", *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 01.01 (2023). h.8

sepuh atau yang sudah tua, tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Setiap orang yang menggunting rambut terlebih dahulu membaca doa untuk sang bayi kemudian menggunting rambutnya, setelah itu rambut yang sudah digunting dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah dibentuk, kemudian orang yang menggunting rambut mengepis-gepiskan tepung tawar menggunakan daun juang-juang kepada bayi dan bapaknya, setelah itu bayi dan bapaknya diusap menggunakan minyak bau. Kemudian lilin yang sudah dihidupkan dikelilingkan sebanyak tiga kali kepada bayi serta bapaknya. Prosesi ini juga dilakukan ketika yang menggunting rambut bayi adalah orang perempuan dan bayi di pangku oleh ibunya.

3.) Prosesi Menaikkan Bayi ke Ayunan (*Menre Tojang*)

Dalam prosesi ini, pertama-tama bayi dipangku oleh ibunya, kemudian sebelum anak dinaikkan ke ayunan, terlebih dahulu ayam yang dinaikkan ke ayunan sebanyak tiga kali, setelah itu barulah bayi dimasukkan ke ayunan yang di atasnya digantung seikat lepat-lepat, seikat ketupat dan satu sisir pisang nipah.⁴⁴

c) Tahap Penutupan

Setelah prosesi naik ayun dilakukan, para tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut membaca doa selamat untuk keselamatan bayi yang telah lahir serta ibu yang melahirkannya. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan.

⁴⁴Hamiruddin, Dkk, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah", *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 01.01 (2023). h.9

4. Nilai-Nilai yang Terkandung Tradisi *Menre Tojang*

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang selalu ingin tahu segala sesuatu. Hasrat ingin tahunya ditunjukkan dengan mempertanyakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena segala sesuatu menimbulkan banyak pertanyaan dan persoalan dan rasa keingintahuan inilah menjadikan manusia berusaha memecahkan masalahnya dan masalah disekitarnya. Keingintahuan akan itu termasuk pula nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Keinginan untuk mengetahui ini antara lain juga berwujud sebagai suatu hasrat untuk mengetahui tentang kaedah-kaedah yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi pengatur bagi perilaku sehari-hari dari manusia. Syarbaini, S menyatakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya”.⁴⁵

Menurut Amrazdan Rustiyarso, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *menre tojang* yaitu nilai religious, nilai social, dan nilai estetika.

1. Nilai Religius

Nilai religius yaitu nilai yang bersumber kepada keyakinan dan keimanan manusia terhadap Tuhan. Nilai religius itu berhubungan dengan nilai penghayatan yang bersifat transedental, dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya didunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dari ridho Allah. Dalam tradisi naik ayun nilai religius yang disajikan melalui pelaksanaan barzanji dan pembacaan doa/*jampi-jampi*.⁴⁶

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu pandangan atau hal yang dianggap baik dan benar

⁴⁵Syahrial Syarbaini dan Doddy Wihardi Rusdianta. "Pengetahuan Dasar Ilmu Politik". *Bogor: Ghalia Indonesia* (2011).

⁴⁶HM RidwanLubis. "Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam". *Kencana*, 2017.

dan dijadikan suatu pedoman atau contoh dalam berperilaku oleh suatu lingkungan masyarakat, perilaku yang disesuaikan tersebut juga merupakan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Menurut Woods dalam Yesmil Anwar, menyatakan bahwa “nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan“. nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkah laku masyarakat Etnis Bugis dalam melaksanakan tradisi naik ayun terbentuk melalui sosialisasi, komunikasi dan interaksi melalui simbol-simbol. Bentuk dari sosialisasi, komunikasi dan interaksi adalah pada saat mengambil kesepakatan waktu, tempat pelaksanaan, dan alat-alat apa saja yang harus dipersiapkan serta tolong menolong atau bekerjasama pada saat menyiapkan alat-alat dan pelaksanaan tahap ritual. Tolong menolong merupakan sesuatu yang bermakna dari masyarakat karena upacara ini tidak bisa dilakukan oleh satu anggota masyarakat saja tetapi juga melibatkan kerabat dan semua masyarakat sekitar.⁴⁷

3. Nilai Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Aisthesis*” yang berarti pengamatan. Jika berbicara tentang keindahan dapat dirasakan dari pengalaman tentang dunia disekeliling kita, sehingga ditemukan suatu batasan yang membedakan cita rasa tentang indah, bagus, elok, cantik di satu pihak dan kejelekan sebagai lawannya.⁴⁸ estetika berbicara tentang rasa (*sense, perceive, taste*) yang mencakup penyerapan perhatian dalam pengalaman persepsi. Sejauh mana seseorang mampu menimbulkan daya pendengarannya, daya pandangannya, daya sentuhnya terhadap sesuatu, maka sejauh

⁴⁷Yesmil Anwar dan Adang, “Sosiologi untuk Universitas”, Bandung: PT Refika Aditama.2017.

⁴⁸Inu Kencana Syafie. Ilmu pemerintahan. Bumi Aksara, 2022.

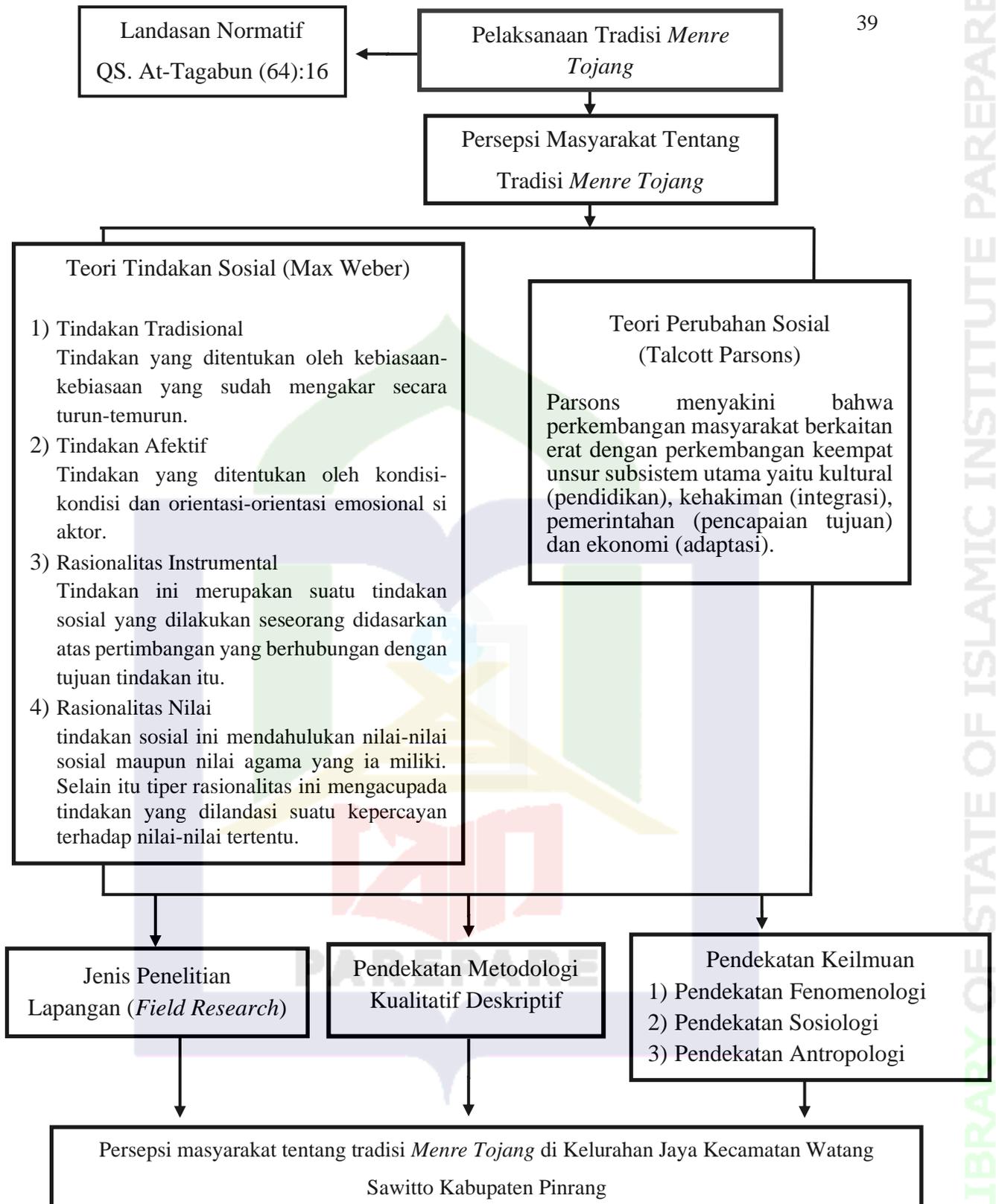
itulah rasa seni, cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya. Dengan demikian konsep estetika adalah abstrak karena tidak dapat dikomunikasikan sebelum diberi bentuk.

Adapun nilai estetika dalam tradisi naik ayun ini dapat kita lihat yaitu melalui simbol-simbol seperti alat-alat yang disajikan, lantunan alat musik *magendrang* dan prosesi ritual.⁴⁹

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan perspektif teori perubahan sosial menurut Talcott Parsons dan tindakan sosial menurut Max Weber diantaranya adalah tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan instrumental dan rasionalitas nilai. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan secara keilmuan yaitu Fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Dari topik penelitian inilah menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Menre Tojang* Di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

⁴⁹Amrazi Zakso Samsiar dan Rustiyarso. "Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.7.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yakni penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif atau lapangan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitiannya dengan lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metodologi kualitatif deskriptif, yakni berupa tanggapan lisan dan tulisan dari masyarakat kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang yang menjadi objek penelitian. Sementara pendekatan secara keilmuan yakni fenomenologi, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam bertindak, berkreasi, serta bagaimana mereka dalam memahami kehidupannya.

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Pendekatan fenomenologi ini menekankan pada penelitian langsung terhadap pengalaman manusia, dengan mengabaikan asumsi atau konsep-konsep teoritis sebelumnya. Melalui pendekatan Fenomenologi peneliti berupaya untuk menggali pengalaman masyarakat tentang tradisi *menre tojang*, tanpa menyimpulkan atau menginterpretasikan melalui lensa teori atau prasangka sebelumnya.⁵⁰

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling

⁵⁰ Donny Gahral Adian. "Pengantar Fenomenologi". Penerbit Koekoesan, 2016.

berhubungan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi, yang mana antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang. Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini merupakan Ibukota dari Kabupaten Pinrang yang terbagi dari 8 kelurahan. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti didasari karena pada lokasi ini peneliti ingin mengetahui mengenai Persepsi masyarakat pada salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Watang Sawitto ini yakni tradisi *Menre Tojang*.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah penyusunan proposal penelitian dan telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi, serta telah mendapat surat izin penelitian dan semua pihak yang berwenang, pelaksanaan penelitian untuk mendapat data-data dilakukan selama kurang lebih satu 1 bulan (30 hari) dimana peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian sampai penelitian ini dapat diselesaikan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang sedang dilakukan atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian, fokus penelitian telah diungkapkan dengan jelas oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan pengamatan.⁵¹ Dalam penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan tradisi *menre tojang* dan persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto.

4. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta terkait karakteristik dari suatu gejala atau dari suatu fenomena melalui pengamatan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh penulis secara langsung di sumbernya. Data ini berupa teks dari hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer yakni masyarakat Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang yang memahami dan mengetahui terkait tradisi *menre tojang* seperti tokoh masyarakat, tokoh adat/*sanro*, dan masyarakat biasa.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian dari sumber kepustakaan. Data Sekunder ini merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan

⁵¹Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, "Dasar metodologi penelitian", *literasi media publishing, 2015*.

tercatat oleh pihak lain. Data sekunder harus memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian seperti data bentuk gambar (foto), data bentuk suara (rekaman atau kaset) yang dapat dijadikan sebagai referensi.

5. Teknik Sampling

Sampling dalam penelitian diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Dalam penelitian kualitatif berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data dan informasi ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive or Judgment Sampling*) yaitu teknik penentuan sampel ditentukan berdasarkan dengan penilaian profesional pertimbangan peneliti tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan *Purposive or Judgment Sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *menre tojang* dan persepsi yang terjadi di masyarakat tentang tradisi *menre tojang*.

6. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Peneliti dapat memperoleh semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu proses atau suatu objek untuk dianalisis. Observasi dapat dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi yang terstruktur dengan merinci secara detail yang akan amati, sedangkan dalam

bentuk tidak terstruktur peneliti berusaha mengamati aspek dari fenomena yang berkaitan dengan masalah yang sedang diamati.⁵²

Observasi ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data-data informasi di masyarakat mengenai kenyataan yang ada di lapangan dan terkait keadaan lokasi penelitian mengenai Persepsi Masyarakat tentang tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu cara dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung atau tatap muka melalui obrolan atau percakapan antara peneliti dan responden.

Dengan ini, peneliti menggunakan wawancara dengan jenis semi terstruktur. Dengan menggunakan jenis wawancara ini peneliti mendapatkan data secara mendalam dengan responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana tidak ditemukan melalui observasi. Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang memahami dan memiliki pengetahuan secara jelas terkait apa yang sedang peneliti teliti, diantaranya tokoh masyarakat setempat, dukun beranak, dan beberapa informan lainnya yang ada di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang membutuhkan dokumentasi sebagai bukti pendukung dari segala informasi yang didapatkan baik berupa tulisan maupun gambar mengenai kasus yang diteliti. Sehingga data yang

⁵²Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, "Dasar metodologi penelitian", (*Literasi media publishing*), 2015.

diperoleh lengkap, valid dan bukan berasal dari perkiraan. Dokumentasi resmi dapat berupa hasil riset terdahulu dan sumber informasi lainnya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa gambar (foto), dan referensi lainnya terkait dengan proses pelaksanaan tradisi *menre tojang* dan persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kec. Watang Sawitto.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian adalah untuk memperhitungkan validitas data yang disajikan, validitas yang dimaksud adalah data yang tidak berbeda yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. beberapa uji validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁵³

Pada penelitian ini, menggunakan teknik uji kredibilitas. Kreadibilitas menggambarkan bahwa apa yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian mencerminkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian yaitu sesuai dengan kenyataannya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya adalah proses penyusunan urutan data, dengan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, mengkategorikan informasi yang dikumpulkan baik dari catatan lapangan, gambar atau foto serta laporan sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab atau diteliti, bahkan mendapatkan gambaran dalam penentuan atau penarikan kesimpulan.⁵⁴

⁵³Muhammad Kamal Zubair, “Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi,” (IAIN Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press), 2020, h.23.

⁵⁴Sirajuddin Saleh, “Analisis Data Kualitatif”, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h.73.

Setelah data yang diperlukan telah dikumpulkan dalam teknik pengumpulan data baik melalui hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi maka langkah selanjutnya melakukan pengolahan data. Adapun langkah pengolahan data yang peneliti akan lakukan untuk menjarang data yang telah di kumpulkan dari hasil pengumpulan data tersebut yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Proses pemilihan atau penyaringan data yang telah terkumpul, atau dengan kata lain mengkategorisasikan data yang sesuai dengan topik ataupun teori yang digunakan sehingga data yang diambil adalah data yang relevan saja. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data yaitu survei informasi berdasarkan hasil observasi, rekaman wawancara dan informasi lainnya yang diperoleh saat pengambilan data di lapangan. Berdasarkan penelitian ini, langka reduksi data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada saat memasuki tahapan penelitian, peneliti kemudian mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait tradisi *Menre Tojang* melalui masyarakat di Kelurahan Jaya.
2. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti tema, topik, atau aspek tertentu dari tradisi tersebut misal persepsi masing-masing masyarakat, nilai ataupun dampak sosialnya.
3. Data yang tidak relevan atau berlebihan (misalnya, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan persepsi masyarakat) disaring dan dikeluarkan.
4. Data yang relevan dikodekan atau diberi label untuk memudahkan identifikasi tema dan pola utama yang muncul dari data.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dengan membentuk uraian secara singkat, berdasarkan apa yang telah dipahami dari apa yang terjadi. Pada proses ini akan dilakukan pengelompokan berdasarkan pola yang dapat dilihat dari keakuratan data yang ditemukan di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti menyajikan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto yang telah direduksi sebelumnya menjadi data dengan jenis deskriptif agar lebih mudah dipahami. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Menyusun data yang menunjukkan tema-tema utama yang muncul dari analisis seperti kutipan dari responden.
2. Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama secara rinci. Narasi ini mungkin mencakup kutipan langsung dari wawancara atau hasil observasi yang mendukung temuan.
3. Menyajikan kasus-kasus individu menggambarkan secara konkret bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Menre Tojang* ditunjukkan.

c. Verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*)

Pada Verifikasi data akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan data yang diperoleh. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat proses pengumpulan data. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh disertai dengan bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh

karena itu, sangat diperlukan data-data yang valid dalam proses pengumpulan data, karena akan mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, verifikasi data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Memverifikasi hasil dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode (misalnya, wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *menre tojang*.
2. Memeriksa temuan dengan responden atau partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini sering disebut sebagai "*member checking*" atau pengecekan dengan partisipan.
3. Menilai temuan dalam konteks teori untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah valid dan relevan dalam konteks yang lebih luas.
4. Membandingkan temuan dengan literatur yang relevan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Peneliti melakukan refleksi untuk memastikan bahwa prasangka pribadi tidak mempengaruhi analisis data. Hal ini termasuk memastikan bahwa interpretasi temuan adil dan tidak terdistorsi oleh pandangan pribadi peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Kelurahan Jaya adalah salah satu dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto, yang juga merupakan pemekaran dari kelurahan Sawitto sejak tahun 1992. Kelurahan Jaya terletak di sebelah utara Kelurahan Penrang, Sebelah timur Kelurahan Sawitto dan Benteng Sawitto, Sebelah Selatan Kelurahan Maccorawalie, dan Sebelah Barat Kelurahan Maccorawalie dan Kelurahan Salo. Kelurahan Jaya memiliki 2 Lingkungan, yakni lingkungan Pisang dan Lingkungan Jaya.

Kelurahan Jaya memiliki luas wilayah 51, 82 Ha, dan merupakan Kawasan perdagangan Kabupaten Pinrang karena letaknya yang strategis berada di Tengah Kota Pinrang. Kelurahan Jaya terbagi atas wilayah untuk bangunan, tempat ibadah, perkantoran, wilayah perdagangan, lapangan, dan sebagainya.

Masyarakat Kelurahan Jaya terdiri dari beberapa suku, Suku Bugis merupakan suku yang dominan berada di kelurahan ini, selain itu ada suku pendatang yang datang dari Toraja, Jawa dan beberapa suku lain yang menjadi pendatang. Masyarakat di Kelurahan Jaya merupakan penganut religi yang tinggi dengan masih menganut berbagai kepercayaan dan budaya yang ada di suku Bugis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana terdapat beberapa tahapan penelitian diantaranya yaitu, observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mengamati tatacara pelaksanaan dari tradisi *menre tojang* dan melihat bagaimana pandangan masyarakat kelurahan jaya tentang tradisi *menre tojang*. Tahapan kedua

adalah Wawancara secara langsung kepada beberapa informan dalam penelitian ini. Tahapan terakhir yaitu dokumentasi, Dimana peneliti mengumpulkan dokumen terkait dengan tradisi *menre tojang*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024 dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada informan. Informan terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki dengan status sebagai tokoh masyarakat/*sanro*. Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan IRT. Beberapa pertanyaan diajukan untuk menjawab fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Tradisi *menre tojang*, atau yang dikenal juga dengan Naik Ayun, merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Bugis yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk bayi yang berusia sekitar 7 hari setelah kelahiran. Hal ini sebagaimana tanggapan Hj. Hafsa/Hj. Pessa selaku masyarakat atau *Sanro* di Kelurahan Jaya terkait apakah tradisi *menre tojang* masih dilaksanakan.

”Iye, saya lakukan itu tradisi. Karena tradisi *menre tojang* masih dilestarikan dengan antusias di keluargaku. Banyak juga keluarga yang masih mengadakan ritual ini untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan untuk anaknya.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat telah mengikuti tradisi *menre tojang* karena tradisi ini masih dipertahankan dengan semangat. Dia menyatakan bahwa banyak keluarga di daerah tersebut masih melaksanakan ritual ini sebagai bagian dari tradisi mereka untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir. Dengan demikian,

⁵⁵Hj. Hafsa/Hj. Pessa. *Sanro*. Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 3 Juni 2024.

wawancara tersebut mencerminkan bagaimana tradisi ini masih dijaga dan dipraktikkan dengan penuh makna oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kehidupan dan budaya mereka.

Tradisi *menre tojang* juga dianggap tradisi yang wajib dilaksanakan menurut masyarakat kelurahan Jaya. Hal ini sebagaimana tanggapan Hj. Berlian selaku masyarakat atau *sanro* di Kelurahan Jaya bahwa:

“Iye, wajib saya laksanakan itu tradisi. Karena tradisi ini banyak makna dan nilai-nilai luhur yang menjadikannya wajib untuk dilaksanakan. Tradisi ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga sarana untuk melestarikan budaya, mempererat persaudaraan, dan mendoakan keselamatan serta kebahagiaan sang anak.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa responden merasa bahwa tradisi tersebut adalah sesuatu yang wajib dilakukan olehnya. Dia percaya bahwa tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi, yang membuatnya menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Menurutnya, tradisi tersebut tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan sarana untuk melestarikan budaya, memperkuat hubungan kekeluargaan, serta mendoakan keselamatan dan kebahagiaan bagi sang anak yang baru lahir. Dengan demikian, wawancara tersebut menunjukkan komitmen responden terhadap tradisi dan keyakinannya akan pentingnya tradisi tersebut dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur dalam masyarakatnya.

Sejalan dengan tanggapan-tanggapan masyarakat di atas bahwa tradisi *menre tojang* masih dilaksanakan. Sebagaimana tanggapan Hj. Hanisang selaku masyarakat di Kelurahan Jaya.

⁵⁶Hj. Berlian, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

”Iye nak, dilaksanakan kita dikeluarga. Karena *menre tojang* merupakan bagian dari budaya lokal yang perlu dilestarikan dan tidak boleh dilupakan. *menre tojang* juga menjadi momen untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas karunia seorang anak.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi *menre tojang* dilaksanakan oleh keluarga responden. Dia menyatakan bahwa ini dilakukan karena *menre tojang* adalah bagian dari budaya lokal yang penting untuk dilestarikan dan dijaga, sehingga tidak boleh dilupakan. Baginya, *menre tojang* juga merupakan kesempatan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt atas anugerah seorang anak yang baru lahir. Dengan demikian, wawancara tersebut mencerminkan pentingnya tradisi ini dalam konteks budaya lokal, serta bagaimana tradisi tersebut dianggap sebagai momen berharga untuk ungkapan syukur dan penghormatan terhadap karunia yang diberikan oleh Tuhan.

Namun demikian, ada beberapa masyarakat yang sudah berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya, salah satunya Ibu Andi Aiza Bakri, Hj. Dulu dan Bapak Anwar yang memberi tanggapan bahwa:

”Waktu anak pertamaku ji, sejak tiga tahun yang lalu terakhir. Karena ini anakku yang satu tidak saya laksanakan itu tradisi *menre tojang*.”⁵⁸

”Saya lakukan sah dulu nak, cuman sekarang tidakmi karena anak-anak sekarang sudah mau yang langsung saja, nabawaji di panti asuhan”⁵⁹

”Untuk sekarang tidak saya lakukanmi ini untuk anak terakhirku, anakku ji yang pertama saya lakukan itu, apa masih kemauan orang tua.”⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat awalnya melaksanakan tradisi *menre tojang* sebelumnya, namun saat ini sudah tidak

⁵⁷Hj. Hanisang, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁵⁸ Anwar, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 09 Juni 2024.

⁵⁹ Hj Dulu, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

⁶⁰ Andi Aiza Bakri, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

melaksanakan tradisi tersebut. Alasannya adalah karena orang tua sekarang lebih memilih untuk langsung menjalani proses tanpa melalui tradisi ini, seperti yang terjadi pada salah satu masyarakat yang anak keduanya dibawa ke panti asuhan. Meskipun demikian, tradisi ini awalnya dilakukan karena keinginan orang tua dan sebagai bagian dari budaya dan nilai-nilai keluarga yang penting bagi mereka.

Selain masyarakat yang sudah berhenti melaksanakan tradisi tersebut, terdapat masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya, seperti Bapak Muhram Waris, Awaluddin dan Ibu Sarwati yang memberi tanggapan bahwa:

”Tidak, karena turun temurun dari bapakku sampai saya tidak pernah lakukan itu.”⁶¹

”Tidak kulaksanakan saya itu dek”⁶²

”Tidak pernah kulaksanakan tapi kutau itu tradisi kalau acara akikah, kalau sudah potong rambut. Tapi saya tidak kulakukan itu.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa orang yang diwawancarai dengan tegas menolak untuk melaksanakan tradisi "*menre tojang*". Dia menjelaskan bahwa penolakannya tidak hanya berasal dari ketidaktahuan atau ketidaksukaan pribadi, tetapi juga karena tradisi ini tidak pernah dilakukan oleh keluarganya dari generasi ke generasi, dimulai dari ayahnya hingga dirinya sendiri. Meskipun mengetahui keberadaan tradisi ini, dia tetap memilih untuk tidak mengikutinya. Penjelasannya menunjukkan bahwa keputusannya untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut didasarkan pada keputusan pribadi yang berakar dari kebiasaan keluarganya yang telah ada sejak lama.

⁶¹Muhram Waris, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juli 2024.

⁶²Awaluddin, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juli 2024.

⁶³Sarwati, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 16 Juli 2024.

Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *menre tojang* menurut Hj. Hafsah/Hj. Pessa selaku masyarakat atau *Sanro* di Kelurahan Jaya.

”Tujuannya itu cuman untuk doa, doa keselamatan untuk anak-anak dengan orangtuanya. Kalau bikinki juga acara begitu kan dipanggil keluarga. Itu juga bisa kasi kumpul-kumpul sekalian silaturahmi lagi sama keluarga, saling gotong royong juga sama tetangga. *Ko mampu mokki na de'to engka sisala sibawa agamae, ilaksanakan i*”⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tujuan dari tradisi *menre tojang* adalah untuk melakukan doa, khususnya doa keselamatan bagi anak-anak bersama orangtuanya. Jika ada acara seperti itu, keluarga akan dipanggil. Tradisi ini juga menjadi kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga dan mempererat hubungan sosial dengan tetangga. Hal ini dianggap sebagai praktik gotong royong dan saling mendukung antar anggota masyarakat. “*Ko mampu mokki na de'to engka sisala sibawa agamae, ilaksanakan i*” artinya bahwa kalau kita mampu dan tidak menyesatkan dengan agama maka laksanakanlah. Masyarakat menegaskan bahwa, meskipun tradisi ini tidak terkait dengan agama, tetapi tetap harus dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan tanggapan Hj. Hanisang selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya.

“Supaya tidak durhaka sama orang tuanya, sebagai syukuranta juga, sebagai acara kumpul-kumpul dengan keluarga, dengan melestarikan tradisi mi juga *menre tojang*”⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas mengindikasikan bahwa tradisi *menre tojang* dianggap penting sebagai cara untuk menghindari durhaka terhadap orang tua. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak dan merupakan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga. Dengan melaksanakan tradisi *menre*

⁶⁴Hj. Hafsah/Hj, Pessa, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 3 Juni 2024.

⁶⁵Hj. Hanisang, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

tojang, masyarakat percaya bahwa mereka juga dapat melestarikan warisan budaya dan tradisi yang penting bagi komunitas mereka.

Masyarakat juga menambahkan bahwa tujuan dari melaksanakan tradisi *menre tojang* menurut Hj. Berlian dan Rasmayana selaku masyarakat Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawito menjelaskan bahwa:

”Sebagai tradisi yang dilakukan dari orang tua, nenek, supaya berkah hidupnya anak-anak, tidak gampang sakit, tidak gampang diganggu jin, dan selamat terus.”⁶⁶

”Untuk keselamatan, menghindari pamali, supaya besok-besok insya allah selalu selamat anak-anak dari marabahaya. Supaya tidak hilang juga tradisi *menre tojang* karena tetap penting untuk dilaksanakan.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pentingnya tradisi *menre tojang* yang dilakukan oleh orang tua dan nenek sebagai upaya untuk memberkati hidup anak-anak mereka. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menjaga kesehatan anak-anak, melindungi mereka dari gangguan makhluk halus, dan memastikan keselamatan mereka. Tradisi ini juga dianggap sebagai langkah untuk menghindari tabu atau pantangan, serta sebagai bentuk perlindungan untuk masa depan anak-anak. Masyarakat menegaskan bahwa menjaga tradisi *menre tojang* penting karena keberlangsungannya dianggap memberikan manfaat yang signifikan bagi keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

Masyarakat berpandangan bahwa ada manfaat ketika masyarakat melaksanakan tradisi *menre tojang*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Hafsah/Hj.Pessa selaku masyarakat/sanro di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto.

⁶⁶Hj.Berlian, Sanro, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁶⁷Rasmayana, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

Kita mencari keselamatan, dan itu kenapa di lakukan *menre tojang* kan biasa itu anak-anak *dipammulai penre tojang e*,supaya simbol awalnya dikasi tidur di *tojangnya*. Karena itu anak-anak *dipappada raja e* jadi begitu pi harus *dipannggolo*.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas, mengungkapkan bahwa tradisi *menre tojang* dilakukan untuk mencari keselamatan bagi anak-anak. Proses *menre tojang* dimulai dengan mengadakan ritual yang melibatkan tempat tidur khusus (*tojang*) untuk anak-anak. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang penting, karena *tojang* dianggap sebagai awal dari kehidupan anak jika ingin tidur. Proses ini juga dianggap sebagai upaya untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan aman dan terlindungi dari berbagai marabahaya yang mungkin terjadi.

Hal ini sejalan dengan beberapa tanggapan yang sama dari masyarakat Kelurahan Jaya yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* yakni Hj.Berlian selaku masyarakat/*sanro*, Hj. Hanisang dan Ibu Rasmayana bahwa manfaat dari tradisi *menre tojang* adalah:

“Anak-anak tidak gampang sakit, dengan begini juga dilestarikan juga tradisi keluarga supaya tidak hilang.”⁶⁹

”Keselamatannya, kecerdasan, tidak gampang sakit juga.”⁷⁰

”Kalau manfaatnya ini adalah doa-doa keselamatan untuk anak.”⁷¹

Berdasarkan wawancara di atas mengungkapkan bahwa tradisi *menre tojang* memiliki beberapa makna dan manfaat yang penting bagi keluarga yang melaksanakannya. Pertama, tradisi ini dianggap dapat menjaga anak-anak agar tidak gampang sakit, yang mengindikasikan bahwa ada keyakinan akan kekuatan spiritual

⁶⁸Hj. Hafsah/Hj Pessa, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 3 Juni 2024.

⁶⁹Hj.Berlian, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya. Pada tanggal 4 Juni 2024.

⁷⁰Hj. Hanisang, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁷¹Rasmayana, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

atau simbolis dari tradisi tersebut dalam menjaga kesehatan anak-anak. Kedua, melalui menjaga tradisi ini, keluarga juga berusaha untuk melestarikan warisan budaya mereka agar tidak hilang dari generasi ke generasi. Ketiga, salah satu manfaat utama dari tradisi ini adalah sebagai sarana untuk berdoa dan mendoakan keselamatan anak-anak, yang menunjukkan aspek spiritual dan religius dari pelaksanaan *menre tojang*. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dianggap penting untuk kesehatan fisik anak-anak, tetapi juga sebagai bagian dari praktik spiritual dan penjagaan warisan budaya keluarga.

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi *menre tojang* menurut Hj. Hafsa/Hj. Pessa selaku masyarakat/*sanro* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto.

“Kalau sudahmi di akikah di *penre tojangmi*, kalau sudahmi melaksanakan *barasanji*, setelah gunting rambut, *manggolo ni asenna* lalu dilakukan tradisi *menre tojang*. Sebelum itu, *Ipallepa jolo anak-anak*, dimulai dengan diberikan makanan, dikasi naik *sumangana* itu anak-anak. (maknya itu *pammulai manre*, atau simbol awal memberi makan). Jadi ketika anak berumur 6 bulan sudah bisa makan selain ASI, baru dibacakan doa, (doa makan pada umumnya). Diniatkan itu untuk seumur hidup, biar baca doa tiap mau makan kalau sudah besar. *Ibacakenni berre tudangna*, dibilang juga *berre sumanga*’ (beras yang ditancapkan lilin). Kemudian dikasi naik ayunan, baru ma shalawat-shalawat mi, anak-anak ditidurkan.”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan rangkaian acara atau prosesi dalam tradisi *menre tojang* yang dilakukan dalam keluarga. Pertama, tradisi dimulai setelah *barasanji*, yang dilanjutkan dengan gunting rambut. Setelah itu, dilakukan tradisi *menre tojang*. *Manggolo ni asenna*, Sebelum prosesi ini dimulai, dilakukan juga *Ipallepa jolo* anak-anak, di mana anak-anak diberi makanan agar naik *sumangana* (sejenis berkahnya). Ini dianggap sebagai simbol awal pemberian

⁷²Hj. Hafsa/Hj. Pessa, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

makanan sebelum usia makan di 6 bulan, anak diperkenalkan dengan doa, yang nantinya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk doa sebelum makan. Doa ini diniatkan untuk seumur hidup anak, agar ia terbiasa membacanya saat dewasa nanti. Kemudian, *ibacakenni berre tudangna* (doa yang disertai dengan lilin yang ditanam di beras). Setelah itu, anak dinaikkan ke ayunan, di mana dilanjutkan dengan pembacaan shalawat-shalawat sebelum akhirnya anak-anak ditidurkan. Menurut Hj. Berlian selaku masyarakat/sanro di Kelurahan Jaya tentang tata cara pelaksanaan tradisi *menre tojang*.

“Hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan *menre tojang* bagi anak adalah *sokko* dengan empat warna, yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Selain itu, disiapkan pula pisang, telur, ketupat, ketan *leppe-leppe* (ketan dibungkus daun kelapa berbentuk lonjong), serta berbagai hidangan seperti ikan beto goreng (*Bajabu Kaluku*), ikan gabus kuah kuning (*Bale Salo*), ikan bumbu segitiga (*Bale Tappa*), kacang salonde, dan Ayam lingkuas (*nasu likku*). Sebelum prosesi *menre tojang* dimulai, dilakukan tradisi kasih sayang atau cium-cium oleh tujuh orang dewasa kepada anak-anak, diikuti dengan anak-anak yang digendong keliling. Setelah itu, *leppe-leppe* dan ketupat diikat dan juga pisang satu sisir. Setelah persiapan selesai, *sanro* (pemimpin upacara) membawa bayi naik ke ayunan, lalu dilakukan prosesi *tojang-tojang* sebagai langkah awal. Prosesi ini melibatkan pembacaan doa, penitipan harapan, dan doa kepada ibu dan ayah bayi.”⁷³

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan tradisi *menre tojang* bagi anak. Persiapan tersebut meliputi persiapan bahan-bahan seperti pisang, telur, ketupat, ketan *leppe-leppe* (ketan yang dibungkus daun kelapa berbentuk lonjong), serta berbagai jenis hidangan seperti ikan beto goreng, ikan gabus kuah kuning, ikan bumbu segitiga, kacang salonde, dan nasi likku. Sebelum acara *menre tojang* dimulai, dilakukan juga tradisi kasih sayang atau cium-cium tujuh orang dewasa kepada anak-anak, diikuti dengan anak-anak yang dikasi keliling. Setelah itu, dilakukan pemasangan *leppe-leppe*, ketupat,

⁷³Hj. Berlian, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

dan pisang dalam satu sisir. Setelah semua ini selesai, anak dibawa naik ayunan, kemudian dilakukan prosesi *tojang-tojang* yang merupakan prosesi ini. Prosesi ini melibatkan pembacaan doa dan penitipan harapan serta doa kepada ibu dan ayah anak, serta keinginan untuk melihat pertumbuhan anak. Menurut Hj. Hanisang selaku masyarakat yang melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya tentang tata cara pelaksanaan tradisi *menre tojang*.

Ko purani iteppe wiluana anak lolo'e, ipassadiani jolo aga-aganna. Engka sokko patangrupa, engka beppa pitungrupa, tello manu, berre, lilin, pisang. Nasu likku, leppe-leppe, katupat, nasu bembe. Ko purani iaro ipanggoloni jolo onronna aga-aga purae ipassadia, iollini tomatoanna nappa mabbaca doang, itimpu tomatoanna anak lolo, mamanya dulu baru bapaknya, ko itimpuni ibacakeng ngi sholawat nabi, ialani ta ceddi-ceddi ipatimpukenni, nappa anak loloe sih tpi ko alena ipallepa bawammi, ialani golla cella ipallepekenggi wiringnga lilana. Yang penting nakennani lila'na purani. Purana mattimpu, i olli ni keluarga, ta tuju orang baru di gendong anak lolo, ibau-bau ni. Purana ero ialani sibawa sanro e' ibacakengni sih sholawat sibawa paddoangeng nappa ipenreni tojang, isolawakenni lettu'na matinro.

Artinya:

”Setelah pemotongan rambut bayi, persiapan acara dilakukan dengan menyediakan sokko berbagai warna, kue tujuh macam, telur ayam, beras, gula merah, lilin, pisang, ayam lengkuas, ketupat, dan kambing yang sudah dimasak. Setelah semua persiapan selesai, bayi dibawa ke tempat yang telah dipersiapkan dan kedua orang tua dipanggil. Dukun beranak atau nenek kemudian membacakan doa, sementara bayi disuapi oleh ibu dan ayahnya. Selama proses pemberian makanan, dibacakan pula sholawat Nabi, di mana makanan diberikan satu per satu kepada bayi. Setelah itu, giliran bayi hanya disentuh ujung lidahnya dengan gula merah. Setelah prosesi ini, keluarga yang hadir, tujuh orang, mencium bayi dan bayi kemudian digendong oleh sanro-nya, dimasukkan ke dalam ayunan sambil melantunkan sholat hingga tertidur.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan prosesi setelah digunting rambutnya anak bayi dalam tradisi *menre tojang*. Setelah rambut bayi digunting, persiapan acara termasuk sokko empat warna, kue tujuh macam, telur ayam, beras,

⁷⁴Hj. Hanisang, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

gula merah, lilin, pisang, ayam lengkuas, ketupat, dan kambing yang sudah dimasak. Setelah persiapan selesai, bayi dibawa ke tempat yang sudah dipersiapkan, lalu kedua orang tua dipanggil. Seorang dukun atau nenek membacakan doa, lalu bayi disuapi pertama kali oleh ibunya dan kemudian oleh ayahnya. Selama prosesi penyusupan, sholawat Nabi dibacakan dan makanan disuapkan satu per satu kepada bayi. Selanjutnya, bayi hanya disentuh dengan ujung lidahnya dengan makanan yang disiapkan. Setelah itu, tujuh anggota keluarga mencium bayi, dan bayi dibawa di dalam ayunan sambil shalawat sampai tertidur. Menurut Ibu Rasmayana selaku masyarakat yang melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya tentang tata cara pelaksanaan tradisi *menre tojang*.

”Persiapannya itu kemarin saya lumayan, ada kue tujuh macam, gula, garam, telur rebus yang dilapisi daun paru. Kemudian ditimpu orang tuanya, dipallepa anak bayie juga kalau di saya kemarin tatacara nya itu sebenarnya setiap orang beda-beda, tergantung *sanronya* orang. Saya kemarin itu tidak banyakji embel-embelnya setelahnya pemotongan rambut, ditimpumi anak-anak toh. Setelah itu dikasi naikmi di *tojangnya*. *Dipammulai* ceritanya sama *sanronya* di *penre tojang* karena tidak bisapi di ayun kalau belum di *penre tojang*. Kalau saya kemarin itu, di doakanji saja itu anak-anak, setelah itu dikasi naikmi anak-anak di ayunan. Tidak lama itu diambil lagi itu anak-anak sama siapa yang misalnya mau anak perempuan, atau berharap punya anak atau anak laki-laki. Orang itu yang dusuruh ambil itu anak bayi e dari *sanronyabaru natimang* i baru dikasi uang itu anak bayi. Sebagai *sennu-sennureng nya*.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan persiapan dan prosesi tradisi *menre tojang* yang dilakukan setelah pemotongan rambut bayi. Persiapannya mencakup kue tujuh macam, gula, garam, dan telur rebus yang dilapisi daun paru. Setelah itu, orang tua bayi membawa bayi untuk diberkati, dan prosesi ini bisa berbeda-beda tergantung pada tradisi keluarga masing-masing. Setelah pemotongan rambut, anak-anak diayunkan di *tojang*. Tradisi *menre tojang* dimulai dengan

⁷⁵Rasmayana, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

membacakan shalawat dan doa oleh *sanro* (orang tua atau tokoh tertua dalam tradisi) sebagai bagian dari prosesi penting sebelum anak-anak diayunkan di *tojang*. Ini dianggap penting karena prosesi ini diperlukan sebelum anak-anak dapat diayunkan. Setelah prosesi ini, bayi diberikan doa, dan kemudian anak-anak diayunkan di ayunan. Sebelum prosesi berakhir, ada proses pengambilan bayi yang mungkin melibatkan siapa yang ingin memilikinya atau memiliki harapan tertentu untuk anak tersebut. Orang yang ditunjuk kemudian membawa bayi dari *sanro* (pemimpin upacara) dan memberikan uang sebagai tanda kehormatan atau simbol penghargaan.

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, tradisi *menre tojang* merupakan upacara tradisional yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir, bertujuan sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keselamatan serta keberkahan bagi bayi. Tradisi ini dianggap penting untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran bayi. *Menre tojang* juga dipandang sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal serta mempererat persaudaraan dalam keluarga dan tetangga. Biasanya dilaksanakan di rumah, namun ada juga yang memilih pelaksanaan di panti asuhan untuk alasan praktisitas. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah bayi mencapai usia tertentu, umumnya sekitar 7 hari hingga 40 hari setelah kelahiran. Pihak yang terlibat dalam tradisi ini adalah *sanro* (pemimpin upacara), orang tua bayi, serta anggota keluarga dan tetangga yang hadir dalam acara tersebut. Persiapan meliputi pengaturan *sokko* berwarna, menyediakan makanan tradisional seperti ketupat, *leppe-leppe*, dan hidangan lainnya. Dimulai dengan prosesi *tojang-tojang* di ayunan, di mana bayi dibacakan doa-doa untuk keselamatan dan keberkahan. Sebelumnya dilakukan tradisi kasih sayang dengan cium-ciuman dari tujuh orang dewasa. Bayi

disuapi makanan secara simbolis, disertai dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad Saw. Prosesi ditutup dengan bayi digendong di ayunan hingga tertidur, menandakan selesainya acara.

Dengan demikian, tradisi *menre tojang* bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sarana untuk menghormati nilai-nilai tradisional, membangun hubungan sosial, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam rangka memastikan keselamatan dan kebahagiaan anak-anak dalam keluarga.

b. Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Penelitian merujuk pada rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Jaya tentang tradisi *menre tojang*. Persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di kelurahan Jaya memiliki beberapa pandangan yang berbeda sebagaimana wawancara dari beberapa informan. Ada beberapa masyarakat yang masih melaksanakan dan ada beberapa masyarakat yang tidak lagi atau berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap informan adalah sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang menjadi alasan sehingga Masyarakat yang menyatakan dirinya masih melaksanakan tradisi *menre tojang* sehingga dipergunakan dan eksis dimasa sekarang. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Hanisang selaku masyarakat yang ada di kelurahan Jaya.

“Itu *menre tojang* nak tradisi selamatan ungkapan syukurta untuk anak bayi yang baru lahir, jadi anak bayi yang dibuatkan acara syukuran, kemudian dipanggilmi keluarga, tetangga-tetangga. Biasanya itu *menre tojang* umur-umur 7 harinya dilaksanakan, tapi biasa juga lewat dari itu, kadang sampai 40 hari. *menre tojang* itu nak sudah ada waktu dulu-dulu mopa, jadi kenapa masih kita laksanakan karena itu wajib, pendahuluku, orang tua sampai saya masih lakukan itu. kalau orang disini kan itu *menre tojang* samaji dengan

akikah karena bersamaan *ji*, tapi sebenarnya tradisi *menre tojangnya* itu setelah gunting rambutnya.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Tradisi *menre tojang* merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun sebagai ungkapan Syukur atas kelahiran seorang bayi yang umumnya dilaksanakan pada hari ke 7 sampai dengan hari ke 40 setelah kelahiran. Menurutny, tradisi *menre tojang* bersamaan dengan acara akikah. Hal ini serupa disampaikan juga oleh masyarakat lain, yakni Rasmayana:

“*Menre tojang* itu acara syukuran untuk bayi yang baru lahir, yang umurnya sudah sampai 7 hari keatas, itu bayi dimasukkan ke dalam ayunan makanya dibilang *menre tojang*, tapi setelahnya gunting rambut baru dilakukan itu. Ini *menre tojang* sebenarnya untuk syukurannya anak bayi yang baru lahir sekaligus doa-doa untuk bayi dengan orang tuanya”.⁷⁷

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa tradisi *menre tojang* tradisi yang dilaksanakan syukuran atas lahirnya seorang anak yang ditandai dengan memasukkan bayi ke dalam ayunan.

Adapun tanggapan masyarakat kelurahan jaya tentang tradisi *menre tojang* pada anak yang baru lahir. Sebagaimana tanggapan Rasmayana selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut.

”Kalau tanggpanku saya itu penting dilaksanakan ini karena sebagai penerus generasi tidak bolehki juga sebenarnya menghilangkan tradisi-tradisi atau sebaiknya dilestarikan ini tradisi. Yang penting tidak dipercayai ini bahwa tradisi ini dilakukan jadi selamat, tapi kan istilahnya melalui proses itu kita berdoa kepada allah swt untuk diberi keselamatan pada anak yang baru lahir. Hanya saja tradisi *menre tojang* ini menjadi perantara keselamatan buat anakta.”⁷⁸

Wawancara tersebut menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi sebagai bagian dari tugas mereka sebagai generasi penerus. Menurut pendapatnya, menghilangkan tradisi-tradisi bukanlah pilihan yang seharusnya

⁷⁶Hj. Hanisang, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁷⁷Rasmayana, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

⁷⁸Rasmayana, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

dipertimbangkan. Meskipun tidak semua orang mungkin mempercayai atau memahami tujuan dari suatu tradisi tertentu, yang terpenting adalah bahwa tradisi tersebut memiliki nilai simbolis atau spiritual yang dalam. Contohnya adalah tradisi *menre tojang*, di mana melalui proses tersebut, mereka berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan anak yang baru lahir. Baginya, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi menjadi perantara untuk mendapatkan keselamatan bagi anak-anak tersebut. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa melestarikan tradisi-tradisi adalah penting karena mereka mengandung makna dan nilai-nilai yang mendalam, yang seharusnya dijaga agar tidak hilang dari budaya.

Berbeda dengan pandangan masyarakat lainnya bahwa tradisi *menre tojang* sudah biasa digantikan dengan hanya sebatas akikah yang pelaksanaannya *simple* dan mudah bagi masyarakat kelurahan Jaya. Sebagaimana tanggapan Andi Aiza Bakri selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*.

”Itu tradisi *menre tojang* adat istiadat toh, budaya, jadi menurutku saya akikah cukupmi yang penting sudah dilaksanakan sesuai agama dengan sunnahnya. Karena saya tidak percaya jika dengan hal-hal pamalnya kalau tidak dilaksanakan itu tradisi *menre tojangnya*. tapi tidak ji juga tidak boleh dilaksanakan, justru bagus karena melestarikan tradisi, cuman sekarang kan apalagi di kota kebanyakan orang kerja, jadi maunya *simple* dan mudah.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan perbedaan pendapat mengenai pentingnya menjalankan tradisi *menre tojang* bagi narasumber, pelaksanaan akikah yang telah dilakukan sesuai dengan ajaran agama dan sunnah sudah cukup. Mereka tidak menganggap bahwa tidak melaksanakan *menre tojang* akan membawa *pamali* atau nasib buruk. Sebaliknya, mereka melihat bahwa menjaga tradisi ini adalah bagian dari melestarikan budaya dan nilai-nilai warisan

⁷⁹Andi Aiza Bakri, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

nenek moyang. Namun, dengan perkembangan zaman di kota-kota besar di mana banyak orang sibuk dengan pekerjaan, ada preferensi untuk menjadikan proses ini lebih sederhana dan praktis. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kehidupan modern, tetapi tetap menghargai nilai-nilai tradisional yang dianggap penting.

Sejalan dengan pendapat Hj. Dulu yang juga merupakan masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* menjelaskan bahwa:

“Tradisi *menre tojang* itu bersamaannji sama akikah, kalau sudahmi d gunting rambutnya bayi di kasi naikmi di ayunnya, di doakan, di sholawatkan, sambil dinyanyikann juga lagu tidur. Harus sekali itu tradisi *menre tojang* dilaksanakan karena isinya juga sholawat, doa-doa jadi bagus sekali untuk bayi dengan orang tuanya. Tapi sekarang sudah mulaimi diganti sama itu akikah modern yang pake hiasan-hiasan.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan tradisi *menre tojang* dalam budaya Bugis, di mana prosesnya melibatkan gunting rambut bayi, mengayunkannya, mendoakan, serta mengucapkan sholawat dan lagu-lagu tidur. Narasumber meyakini bahwa tradisi ini sangat penting karena melibatkan aspek spiritual seperti sholawat dan doa-doa yang dianggap baik untuk bayi dan orang tuanya. Namun, ia mencatat bahwa dalam perkembangan zaman, ada kecenderungan untuk menggantikan tradisi ini dengan versi yang lebih modern dan sering kali dipenuhi dengan hiasan-hiasan. Hal ini mencerminkan perubahan dalam bagaimana orang melaksanakan akikah, dengan tetap menghargai aspek ritual dan spiritual tetapi dengan penekanan pada penampilan atau estetika yang lebih modern.

Tanggapan Bapak Anwar masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* menjelaskan bahwa:

⁸⁰Hj.Dulu, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

”Tanggapanku itu saya laksanakan kemarin karena orang tuaku. Kan kita ini orang tua belakangan ki, apalagi tempat tinggalta jarang natau orang tradisi *menre tojang* begitu, jadi kemarin itu cuman ikut-ikut jaki kemauan orang tua.”⁸¹

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa narasumber melaksanakan tradisi *menre tojang* karena dorongan dari orang tuanya. Mereka menjelaskan bahwa sebagai orang tua yang lebih tua, terutama dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang jarang menerapkan tradisi seperti itu, mereka merasa seperti mengikuti keinginan orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya yakin atau terlibat secara pribadi dalam tradisi tersebut, mereka menghormati dan mematuhi keinginan orang tua mereka untuk melanjutkan warisan budaya dan spiritual yang dianggap penting bagi keluarga mereka.

Terdapat pula tanggapan masyarakat Kelurahan Jaya tentang tradisi *menre tojang* pada anak yang baru lahir. Sebagaimana tanggapan Muhram Waris selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

”Saya rasa cukup baik dilaksanakan, karena itu tradisi atau budaya kita toh. Cuman akhir-akhir ini tradisi itu mulai menghilang. Mungkin karena pergeseran nilai budaya atau waktunya mi memang zaman sudah berubah.”⁸²

Wawancara tersebut menekankan cukup penting melaksanakan tradisi tersebut karena hal itu merupakan bagian dari warisan budaya atau tradisi yang dimiliki. Namun, dia juga mengakui bahwa tradisi ini mulai mengalami penurunan dalam praktiknya belakangan ini. Menurutnya, hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi dalam masyarakat atau karena adanya perubahan zaman yang semakin mempengaruhi cara hidup dan pandangan orang terhadap tradisi.

⁸¹Anwar, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

⁸²Muhram Waris, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

Hal ini juga ditanggapi oleh Bapak Awaluddin selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut memberikan persepsi tentang tradisi *menre tojang* bahwa:

”Tanggapanku itu ini tradisi toh, tidak salah kita lakukan sebagai bentuk pelestarian juga sebenarnya, yang penting tidak ada hal hal yang menyalahi aturan agama didalamnya. Bagus juga dilaksanakan, tidak masalah tapi dilihat lagi dari kesanggupan dengan waktu nya orang yang buat acara.”⁸³

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa melaksanakan tradisi sebagai sebuah bentuk pelestarian budaya yang penting dilakukan. Baginya, tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, selama tidak melanggar aturan-aturan agama yang berlaku. Beliau menganggap baik untuk tetap melaksanakan tradisi ini, dengan mempertimbangkan juga faktor kesanggupan dan kesiapan waktu dari pihak yang mengorganisir acara.

Tanggapan Ibu Sarwati selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut memberikan tanggapan tentang tradisi *menre tojang* bahwa:

”Kalau saya tidak apa-apaji dilakukan, karena masih banyakji juga orang lakukan. Kalau ada acara akikah biasaji juga kulihat yang melaksnakan itu, banyak -banyak juga prosesnya. Menurutku tidak apa-apaji karena tidak menyalahi ji juga syariat islam, tidak ada ji yang menyimpang-menyimpang.”⁸⁴

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak masalah dengan melaksanakan suatu tradisi, seperti acara akikah, karena banyak orang lain yang juga melakukannya. Baginya, melihat banyaknya orang yang melakukan tradisi tersebut menunjukkan bahwa itu adalah hal yang umum dilakukan dan diterima dalam masyarakat. Beliau merasa tidak ada masalah dalam melaksanakan tradisi tersebut

⁸³Awaluddin, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

⁸⁴Sarwati, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 16 Juni 2024.

karena menurutnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau tidak melibatkan tindakan-tindakan yang melenceng dari ajaran agama tersebut.

Adapun tanggapan masyarakat terkait faktor yang menyebabkan sehingga mereka melaksanakan tradisi *menre tojang*. Menurut Hj. Hafsa/Hj. Pessa selaku masyarakat atau *Sanro* Kelurahan Jaya.

“Karena masih jadi tradisi, sudah bagian dari *ade*. kalau sempat dilakukan kita kerjakan. Karena ini apa-apa tidak adaji juga mudharatnya, jadi kita laksanakan selagi kita mampu. Ini tradisi *menre tojang* bukti kita mensyukuri karena lahirnya anak di keluarga, adanya keturunan yang lahir dan itu yang diminta keselamatannya juga”.⁸⁵

Wawancara tersebut menjelaskan tentang pentingnya tradisi *menre tojang* sebagai bagian dari warisan budaya yang masih dijalankan. Tradisi ini dianggap sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran anak dalam keluarga, serta sebagai doa untuk keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir. Meskipun tidak ada dampak negatif yang dapat ditimbulkan jika tradisi ini tidak dilaksanakan, namun tradisi ini tetap dijalankan selagi masih mampu, sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap kelahiran dan kelangsungan keturunan.

Faktor lain yang dikemukakan oleh masyarakat terkait faktor sehingga masih melaksanakan tradisi *menre tojang* menurut Hj. Berlian selaku Masyarakat/*Sanro* dan Ibu Hanisang selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya.

“Karena tradisi itu begitu penting, keturunan kita itu begitu, nenek-nenek kita itu begitu, makanya diikuti. Karena kalau tidak dilaksanakan itu bisa sakit, naluri anak-anak kita. Biasanya kalau salah-salah itu anak-anak bisa menangis terus. Anak-anak kalau ada salah-salah itu maka harus lengkap.

⁸⁵Hj. Hafsa/Hj. Pessa, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 3 Juni 2024.

Itu juga, kalau tidak dilaksanakan ini masih diingat anak-anak, belum pernah jadi milik kita.”⁸⁶

”Faktornya yang pertama karena orang itu masih kental dan terbawa dengan tradisi dulu. Jadi otomatis masih dilakukan karena mengikuti juga alurnya orang tua. Maksudnya sebagai anak kita ini masih ikut sama tradisinya orang tua.”⁸⁷

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa tradisi *menre tojang* dijalankan karena masih menjadi bagian yang kuat dalam warisan budaya dari nenek moyang mereka. Hal ini dianggap penting karena ketidaksiannya dapat dianggap sebagai kesalahan yang dapat menyebabkan anak-anak menangis atau mengalami kesulitan. Tradisi ini dilakukan secara lengkap karena dianggap sebagai jaminan bagi kebahagiaan dan kepemilikan keluarga terhadap anak-anak mereka. Faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini adalah ketertarikan dan pengikutan terhadap warisan budaya yang diwariskan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, tradisi ini tetap diikuti untuk menjaga keharmonisan dan keterikatan dengan nilai-nilai yang dianut oleh generasi sebelumnya.

Masyarakat di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawito tidak semuanya melaksanakan tradisi *menre tojang*, hal ini sebagaimana ungkapan masyarakat yaitu Hj. Hanisang selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut menjelaskan bahwa:

”Karena itu tradisi *menre tojang* nalakukan juga orang tua, keluarga yang lain begitu juga. Tapi tidak banyakmi sekarang yang lakukan itu, kalau saya masih kulakukan.”⁸⁸

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *menre tojang* dilakukan oleh orang tua dan keluarga lainnya seperti yang dilakukan sebelumnya. Namun, saat ini

⁸⁶Hj. Berlian, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁸⁷Hj. Hanisang, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁸⁸Hj. Hanisang, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

tidak banyak orang yang masih melaksanakan tradisi ini, tetapi narasumber menyatakan bahwa dia masih melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini mungkin sudah kurang umum dilakukan oleh banyak orang, tetapi bagi narasumber, tradisi tersebut masih dijaga dan dilakukan sebagai bagian dari nilai-nilai dan praktik keluarga mereka.

Adapun tanggapan bagi masyarakat di Kelurahan Jaya yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* sebagaimana dijelaskan oleh Andi Aiza Bakri terkait faktor sehingga berhenti melaksanakan *menre tojang*.

”Faktornya itu karena sekarang kan kurang sekalimi juga yang laksanakan *menre tojang* jadi kalau sudahmi di akikah di gunting rambutnya, selesaimi acara. Ada juga yang cuman dibawa saja di panti asuhan.”⁸⁹

Wawancara ini mengungkapkan bahwa faktor utama mengapa tradisi *menre tojang* semakin jarang dilakukan adalah karena kurangnya orang yang melaksanakannya saat ini. Ketika sudah dilakukan akikah dan pemotongan rambut, acara selesai. Beberapa orang bahkan hanya membawa anak mereka ke panti asuhan tanpa melanjutkan tradisi *menre tojang*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mulai terabaikan karena tidak banyak orang yang mempraktikkannya lagi, mungkin karena perubahan budaya atau nilai-nilai sosial yang berubah seiring waktu.

Hal ini ditambahkan oleh Hj. Dulu selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya.

“Karena itumi nak, tidak adami yang mau ikuti tradisi keluarga, maunya sekarang yang lebih mudah, atau tinggal dibayar. Mungkin karena bukanmi di kampung, terlalu kota mi sekarang, jadi apa-apa itu tradisi tidak terlalu pentingmi untuk sebagian orang.”⁹⁰

⁸⁹Andi Aiza Bakri, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

⁹⁰Hj.Dulu, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa banyak orang sekarang enggan atau tidak mau mengikuti tradisi keluarga seperti *menre tojang*. Mereka lebih memilih kemudahan atau menyelesaikan semua dengan membayar. Hal ini mungkin disebabkan karena sekarang banyak orang tinggal di kota besar, di mana tradisi-tradisi seperti *menre tojang* tidak dianggap terlalu penting bagi sebagian orang. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya di tengah modernisasi dan urbanisasi yang mengubah cara hidup masyarakat perkotaan.

Faktor lain yang dijelaskan oleh Bapak Anwar selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya.

”Karena sekarang saya lebih memilih juga melaksanakan di panti asuhan, karena lebih praktis, tidak ribet, kemudian bisaki juga berbagi dengan anak yatim, dan dapatki pahala.”⁹¹

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa responden memilih untuk melaksanakan tradisi *menre tojang* di panti asuhan karena dianggap lebih praktis dan tidak merepotkan. Selain itu, mereka merasa bahwa dengan melaksanakan tradisi ini di panti asuhan, mereka juga dapat berbagi rezeki dengan anak-anak yatim piatu. Hal ini dipandang sebagai suatu bentuk amal atau ibadah yang dapat mendatangkan pahala atau berkah bagi mereka yang melakukannya.

Adapun tanggapan bagi masyarakat di Kelurahan Jaya yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhram Waris terkait faktor sehingga tidak melaksanakan *menre tojang*.

”Saya sebagai kepala keluarga di rumah, faktornya kenapa tidak kulakukan itu tradisi *menre tojang* karena ini sudah turun temurun tidak pernah melaksanakan, begitupun saya tidak, yang namanya tradisi *menre tojang* itu kita tidak pernah laksanakan, kemudian tradisinya juga saya tidak tahu bagaimana, mulai dari kecil sampai besar saya tidak pernah tahu namanya

⁹¹Anwar, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

tradisi itu. Pernahji dengar namanya tapi tidak pernah liat secara langsung tradisinya.”⁹²

Wawancara ini mengungkapkan bahwa tidak melaksanakan tradisi "*menre tojang*" karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di keluarganya untuk tidak melakukannya. Sebagai kepala keluarga, beliau menegaskan bahwa tradisi ini tidak pernah dilakukan oleh keluarganya sejak lama, dan dia sendiri tidak pernah melaksanakannya. Beliau tidak mengetahui secara detail bagaimana tradisi tersebut dilakukan, baik dari masa kecilnya hingga dewasa, sehingga pengetahuannya tentang tradisi ini sangat terbatas. Meskipun dia pernah mendengar namanya, dia tidak pernah melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan tradisi ini dilakukan dalam praktiknya.

Hal ini ditambahkan oleh Ibu Sarwati selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya terkait faktor tidak melaksanakan tradisi tersebut.

“Karena disini tidak adaji lakukan itu, disini lingkungan, faktor keluarga juga tidakji, faktornya juga itu tidak adaji di dalam agama karena itu cuman tradisi ji dari nenek-nenek moyang kita yang sehingga masih ada orang yang lakukan itu tapi kalau saya tidak.”⁹³

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa narasumber yang diwawancarai tidak melaksanakan suatu tradisi karena beberapa alasan yang dia sebutkan. Pertama, di lingkungannya tidak umum untuk melaksanakan tradisi tersebut. Kedua, faktor keluarga juga tidak mendukung pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, dia juga mengklarifikasi bahwa tradisi tersebut tidak memiliki dasar dalam ajaran agama yang dianutnya, sehingga dia menganggapnya hanya sebagai

⁹²Muhram Waris, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

⁹³Awaluddin, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Meskipun masih ada orang yang melaksanakan tradisi tersebut, dia pribadi memilih untuk tidak melakukannya.

Faktor lain yang dijelaskan oleh Bapak Awaluddin selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya.

“Mungkin karena sekarang kan zaman sudah berubahmi toh, karena saya dengan istri saya itu cuman akikah biasa ji tidak adami itu *menre tojang*. Apalagi sekarang serba sibukmi. Berduaka kantoran semua jadi cari yang simple saja. Itu saja cuman panggil tukang masak, undang pung imang, baru barasanji, gunting rambut selesaimi. Mungkin juga salah satu faktornya lagi itu wilayah nya, bisa dibilang agak kota mi. lingkungan tetangga juga jarang terdengar acara tradisi *menre tojang*. Mungkin kalau ada pribadi dirumahnya meni, karena kita sempat dikira akikah biasa ji toh.”⁹⁴

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa alasan mengapa tidak melaksanakan tradisi "*menre tojang*". Menurutnya, salah satu faktornya adalah karena zaman yang telah berubah, dimana gaya hidup yang lebih sibuk membuat mereka memilih untuk mengadakan acara akikah yang lebih sederhana dan praktis. Mereka cenderung memilih cara yang simpel seperti menyewa tukang masak, mengundang seorang pung imang (imam masjid/ustad), dan kemudian merayakan dengan makan bersama setelah potong rambut. Beliau juga menyinggung bahwa lingkungan tempat tinggal mereka, yang dapat dikategorikan sebagai kota, tidak sering mengadakan tradisi *menre tojang*, yang mungkin juga mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melaksanakannya. Terakhir, menambahkan bahwa kadang-kadang acara mereka bisa salah dimengerti sebagai akikah biasa oleh orang lain karena kesederhanaan penyelenggaraan acara mereka.

Beberapa masyarakat percaya dan ada juga tidak bahwa ada dampak ketika masyarakat tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*. Adapun tanggapan

⁹⁴Sarwati, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 16 Juni 2024.

masyarakat terkait dampak apabila tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*.

Menurut Hj. Hafsa/Hj. Pessa selaku masyarakat atau Sanro Kelurahan Jaya.

De'to gaga, tidak masalah kalau tidak dilakukan ini apa-apa, tapi ada toh orang percaya dikasi sakit kalau tidak dibikin, kalau saya itu tidak apa *paddoangeng tommi lise'na*.⁹⁵

Wawancara tersebut mengekspresikan sikap narasumber terhadap suatu tradisi atau praktik tertentu, mungkin dalam konteks budaya atau agama. Mereka menyatakan bahwa bagi mereka pribadi, tidak masalah jika suatu tradisi tidak dilakukan atau dijalankan. Namun, mereka menyadari bahwa ada orang yang percaya bahwa tidak menjalankan tradisi tersebut bisa membawa konsekuensi atau kesialan. Narasumber menunjukkan sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain, meskipun mereka sendiri tidak melihat dampak negatif yang signifikan jika tidak mengikuti tradisi tersebut. Ini menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam masyarakat terkait tradisi dan keyakinan spiritual.

Berbeda dengan pendapat Hj. Berlian selaku masyarakat/*sanro* Kelurahan Jaya tentang dampak apabila tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau kita itu dipercaya ada, kalau tidak dilaksanakan itu kita disakiti, di datangi, baru disakiti anak-anak. kalau salah-salah saja itu dikerja bisa nakasi menangis terus anak-anak, makanya harus lengkap persiapannya dengan harus diperhatikan baik-baik.⁹⁶

Wawancara tersebut menjelaskan kepercayaan akan konsekuensi yang mungkin timbul jika suatu tradisi atau ritual tidak dilaksanakan dengan benar atau lengkap. Narasumber mengungkapkan keyakinan bahwa ketika tradisi tidak

⁹⁵Hj. Hafsa/Hj. Pessa, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 3 Juni 2024.

⁹⁶Hj. Berlian, *Sanro*, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

dipatuhi, mereka atau keluarganya bisa menghadapi konsekuensi buruk seperti kesakitan atau ketidakberuntungan, terutama terhadap anak-anak mereka. Mereka menekankan pentingnya persiapan yang baik dan memperhatikan detail-detail penting agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan anak-anak menangis atau mengalami kesulitan. Pernyataan ini mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi sebagai cara untuk melindungi keluarga dari kemungkinan nasib buruk, dan pentingnya menjaga ketelitian dalam melaksanakan ritual atau tradisi tersebut.

Sejalan dengan pandangan Hj. Hanisang dan Rasmayana selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya tentang dampak apabila tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*.

”Menurut yang saya percayai itu, nakasi sakit anak-anak, bisa mengganggu juga pertumbuhannya, gampang kemasukan, tidak tenang, keselamatannya juga ditakutkan.”⁹⁷

”Biasa itu kalau tidak dikasi begitu anak-anak, cepat i gangguan dari jin, tidak tenang juga hidupnya, tidak tenang didalam ayunan, nda nyaman i, sering sakit, jadi itumi mungkin adoa-doanya supaya menghindari marabahaya atau yang jelek-jelek.”⁹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut mencerminkan kepercayaan narasumber terhadap pentingnya melaksanakan suatu tradisi atau ritual sebagai bentuk perlindungan bagi anak-anak. Mereka meyakini bahwa tidak melaksanakan tradisi tersebut dapat menyebabkan anak-anak sakit, mengganggu pertumbuhan mereka, dan membuat mereka rentan terhadap gangguan spiritual seperti gangguan dari jin. Narasumber menyatakan bahwa melaksanakan tradisi ini juga membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi anak-anak, menjadikan mereka lebih tenang dalam hidup dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa doa-doanya

⁹⁷Hj. Hanisang, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 4 Juni 2024.

⁹⁸Rasmayana, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

dalam tradisi tersebut bertujuan untuk menghindarkan keluarga dari bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan kuat akan perlunya menjaga tradisi sebagai cara untuk melindungi keamanan dan kesejahteraan anak-anak dalam konteks spiritual dan fisik

Adapun tanggapan masyarakat Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto terkait perbedaan berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*. Menurut Ibu Andi Aiza Bakri selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* menjelaskan bahwa:

”Menurutku saya cuman di pelaksanaannya saja, lebih efisien dan tidak banyak embel-embelnya. Cuman barasanji, digunting rambutnya, kemudian di doakan.”⁹⁹

Wawancara tersebut menunjukkan pendapat narasumber mengenai pelaksanaan suatu tradisi atau ritual, yang dalam konteks ini mungkin merujuk kepada tradisi *barasanji* atau acara pemotongan rambut bayi. Mereka berpendapat bahwa proses ini sebaiknya dilakukan dengan cara yang efisien dan sederhana, tanpa banyak hiasan atau pernak-pernik tambahan. Pendekatan ini mungkin mencerminkan preferensi untuk menjaga tradisi dalam bentuk yang lebih praktis dan langsung, fokus pada inti dari ritual tersebut seperti pemotongan rambut dan doa-doa yang dianggap penting.

Begitupun tanggapan Hj. Dulu selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* bahwa terdapat perbedaan berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*.

⁹⁹Andi Aiza Bakri, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

”Perbedaannya, itu karena kalau dilaksanakan i bikin ki acara dirumah, banyak orang, kumpul keluarga, melestarikan budaya. Lebih banyak doa-doa masuk dalam rumah, karena di doakan i bayi sama keluarganya.”¹⁰⁰

Wawancara tersebut menjelaskan perbedaan dalam pelaksanaan suatu tradisi atau ritual yang dapat mempengaruhi lingkungan dan atmosfer di sekitar rumah. Narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini, ketika dilakukan, sering kali melibatkan acara di rumah dengan banyak orang berkumpul, termasuk keluarga dekat. Mereka melihat hal ini sebagai cara untuk melestarikan budaya dan menciptakan suasana di mana lebih banyak doa-doa dapat dilakukan di dalam rumah, baik untuk bayi yang menjadi fokus tradisi maupun untuk keberkahan dan keselamatan keluarga secara keseluruhan. Dengan melibatkan banyak orang dan menghadirkan doa-doa, tradisi ini menjadi lebih dari sekadar ritual, tetapi juga merupakan momen untuk memperkuat hubungan keluarga dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tanggapan Bapak Anwar selaku masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* berpendapat bahwa tidak ada perbedaan ketika berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*.

”Menurut saya tidak adaji perbedaannya, karena itu kan menurut kepercayaan. Apalagi kemarin masih ada orang tua jadi masih percaya sekali soal pamalnya tradisi *menre tojang* kalau tidak dilakukan, tapi saya pribadi tidak saya percaya itu.”¹⁰¹

Wawancara ini menggambarkan pandangan narasumber terhadap tradisi atau ritual *menre tojang* dan keyakinan yang melingkupinya. Beliau berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pentingnya tradisi ini, karena itu terkait dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing individu. Narasumber

¹⁰⁰Hj.Dulu, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 12 Juni 2024.

¹⁰¹Anwar. Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 9 Juni 2024.

mencatat bahwa orang tua mereka sangat percaya pada keberadaan pamali atau konsekuensi negatif jika tradisi ini tidak dilakukan dengan benar. Meskipun demikian, narasumber pribadi tidak mempercayai hal tersebut. Pernyataan ini mencerminkan kompleksitas dalam masyarakat di mana keyakinan dan praktik tradisional dapat sangat bervariasi bahkan di dalam satu keluarga, namun tetap dihormati dan dihargai sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual.

Adapun tanggapan masyarakat Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto terkait perbedaan tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*. Menurut Bapak Muhram Waris selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* menjelaskan bahwa:

”Perbedaan nya yang saya rasakan, sebenarnya biasa-biasa saja artinya tidak adaji pembeda karena memang tidak pernah saya laksanakan. Andaikan pernah kulakukan atau pernah keluargaku lakukan itu mungkin bisa saya rasa tapi ini memang tidak ada.”¹⁰²

Wawancara tersebut menunjukkan perbedaan yang beliau rasakan terhadap suatu tradisi adalah biasa-biasa saja baginya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa beliau tidak pernah melaksanakan tradisi tersebut secara pribadi. Kkeluarganya pernah melaksanakan tradisi itu, mungkin bisa merasakan perbedaannya. Namun, dalam kasus ini, karena dia tidak pernah melaksanakannya, dia merasa bahwa tidak ada perbedaan yang bisa dirasakannya. Penjelasan menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam melaksanakan tradisi mempengaruhi persepsi seseorang terhadap nilai dan signifikansi tradisi tersebut dalam kehidupan mereka.

¹⁰²Muhram Waris, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

Sedangkan tanggapan Bapak Awaluddin dan Ibu Sarwati selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* bahwa terdapat perbedaan tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*.

”Menurutku saya tidak adaji, karena adaji juga keluargaku pernah lakukan itu ternyata doa-doa sama ada lagi prosesi-prosesi lainnya sebelum naik di ayun nya. Menurutku kalau akikah saja cukupmi yang penting selesaimi dilaksanakan anjurannya rasulullah.”¹⁰³

”Tidak adaji saya rasakan karena bukanji juga hal wajib, cuman kebanyakanji orang yang pemahaman begitu tidak mau kasi naik ayun anaknya kalau belum selesai dilakukan itu *menre tojang*. Dikasi perkenalkan I, dipammulai I kapang maksudnya.”¹⁰⁴

Wawancara tersebut menjelaskan tradisi tersebut tidak diperlukan atau tidak ada dalam kehidupannya, karena keluarga mereka tidak pernah melaksanakannya. Mereka mengakui bahwa tradisi ini melibatkan doa-doa dan prosesi lain sebelum anak naik ke ayunan, namun menurutnya hanya acara akikah sudah cukup, asalkan dilaksanakan sesuai dengan anjuran Rasulullah. Mereka merasa tidak perlu melaksanakan tradisi *menre tojang* karena menurutnya itu bukan hal yang wajib, melainkan lebih merupakan pemahaman yang dipahami oleh sebagian orang. Dengan demikian, pandangannya mencerminkan sikap bahwa pentingnya suatu tradisi tergantung pada keyakinan dan kepercayaan pribadi serta interpretasi terhadap nilai-nilai agama dan kebudayaan yang dianut.

¹⁰³ Awaluddin, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 17 Juni 2024.

¹⁰⁴ Sarwati, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Jaya, tanggal 16 Juni 2024.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan tradisi *Menre Tojang* pada masyarakat di kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang

Tradisi *menre tojang* pada masyarakat Kelurahan Jaya merupakan suatu praktik budaya yang memiliki nilai-nilai mendalam dan penting bagi komunitas setempat. Ada beberapa masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini. Namun ada beberapa juga masyarakat yang tidak atau sudah berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*.

Beberapa masyarakat di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto tersebut tetap mengikuti tradisi *menre tojang* dengan semangat karena mereka menganggap tradisi *menre tojang* penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Masyarakat mengikuti tradisi ini dengan semangat karena dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan dan budaya mereka, dilakukan secara berkelanjutan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir. Bagi masyarakat kelurahan Jaya, tradisi ini merupakan kewajiban yang membawa makna dan nilai-nilai tinggi, bukan hanya sebagai ritual adat tetapi juga untuk melestarikan budaya, memperkuat hubungan kekeluargaan, serta sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan baru dalam konteks budaya lokal yang harus dijaga dan dipertahankan.

Tradisi *menre tojang* merupakan upacara tradisional yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir, bertujuan sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keselamatan serta keberkahan bagi bayi. Tradisi ini dianggap penting untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi. *Menre tojang* juga dipandang sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal serta mempererat persaudaraan dalam keluarga dan tetangga. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah bayi mencapai usia

tertentu, umumnya sekitar 7 hari hingga 40 hari setelah kelahiran. Pihak yang terlibat dalam tradisi ini adalah *sanro* (pemimpin upacara), orang tua bayi, serta anggota keluarga dan tetangga yang hadir dalam acara tersebut. Persiapan meliputi pengaturan sokko berwarna, menyediakan makanan tradisional seperti ketupat, *leppe-leppe*, dan hidangan lainnya. Dimulai dengan prosesi *tojang-tojang* di ayunan, di mana bayi dibacakan doa-doa untuk keselamatan dan keberkahan. Dilakukan tradisi kasih sayang dengan cium-ciuman dari tujuh orang dewasa. Bayi disuapi makanan secara simbolis, disertai dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad Saw. Prosesi ditutup dengan bayi digendong di ayunan hingga tertidur, menandakan selesainya acara. Adapun sholawat nabi yang dimaksud dalam tradisi *menre tojang* adalah:

Ya Nabi Salam 'Alaika , Ya Rasul Salam 'Alaika Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika Asyroqol Badru 'Alaina, Fakhtafat Minhul Buduruu Mitsla Husnik Maa Ro'aina, Qottu Ya Wajha Sururii Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika Anta Syamsun Anta Badrun, Anta Nuurun Fauqo NuuriAnta Iksiru Wagholi, Anta Misbahus Shuduri Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah' AlaikaYa Habibi Ya Muhammad, Ya 'Arusal Khofiqoini Ya Muayyad Ya Mumajaad, Ya Imamal Qiblataini Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika.

Artinya:

Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu, Wahai Rasul salam sejahtera untukmu. Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu, Sholawat (rahmat) Allah untukmu. Bulan purnama telah terbit menyinari kami, Pudarlah purnama purnama lainnya. Belum pernah aku lihat, Keelokan sepertimu wahai orang yang berwajah riang Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu, Wahai Rasul salam sejahtera untukmu. Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu, Sholawat (rahmat) Allah untukmu.

Sholawat nabi di atas dinyanyikan ketika bayi sudah ditempatkan di ayunan kemudian membaca sholawat nabi untuk menidurkan bayi sambil menggerakkan

ayunan. Sedangkan doa keselamatan yang dimaksud dalam tradisi *menre tojang* adalah:

Allaahummahfadzhu min syarril jinni wal insi wa ummish shibyaani wa min jamii'is sayyiaati wal 'ishyaani wahrishu bihadhaanatika wa kafaalatika al-mahmuudati wa bidawaami 'inaayatika wa ri'aayatika an-nafiidzati nuqaddimu bihaa 'alal qiyaami bimaa kalaftanaa min huquuqi rububiyyaatika al-kariimati nadabtanaa ilaihi fiimaa bainanaa wa baina khalqika min makaarimil akhlaaqi wa athyabu maa fadhdhaltanaa minal arzaaqi. Allaahummaj'alnaa wa iyyaahum min ahliil 'ilmi wa ahliil khairi wa ahliil qur'aani wa laa taj'alnaa wa iyyaahum min ahliis syarri wadh dhairi wadz dzalami wath thughyaani.

Artinya:

"Ya Allah, jagalah dia (bayi) dari kejelekan jin, manusia ummi shibyan, serta segala kejelekan dan maksiat. Jagalah dia dengan penjagaan dan tanggungan-Mu yang terpuji, dengan perawatan dan perlindunganmu yang lestari. Dengan hal tersebut aku mampu melaksanakan apa yang Kau bebaskan padaku, dari hak-hak ketuhanan yang mulia. Hiasi dia dengan apa yang ada di antara kami makhluk-Mu, yakni akhlak mulia dan anugerah yang paling indah. Ya Allah, jadikan kami dan mereka sebagai ahli ilmu, ahli kebaikan, dan ahli Al-Qur'an. Jangan kau jadikan kami dan mereka sebagai ahli kejelekan, keburukan, aniaya, dan tercela."

Dengan demikian, tradisi *menre tojang* bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sarana untuk menghormati nilai-nilai tradisional, membangun hubungan sosial, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam rangka memastikan keselamatan dan kebahagiaan anak-anak dalam keluarga.

Tradisi *menre tojang*, seperti yang tergambar dari penelitian, mengandung beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam konteks identitas keagamaan, keberkahan bagi anak, silaturahmi, dan solidaritas sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut:

1. Identitas Keagamaan

Tradisi *menre tojang* secara konsisten menunjukkan penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak. Prosesi doa yang

dilakukan selama tradisi ini menunjukkan komitmen untuk menghubungkan kelahiran anak dengan pemahaman bahwa segala sesuatu datang dari Tuhan. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat setempat.

2. Keberkahan bagi Anak

Menre tojang dilihat sebagai upaya untuk memohon keberkahan bagi anak yang baru lahir. Upacara doa dan ritual di sekitar bayi bertujuan untuk memberikan perlindungan spiritual dan keberkahan dalam kehidupannya. Penggunaan ayunan (*tojang*) sebagai simbol keselamatan dan kesejahteraan bagi anak.

3. Silaturahmi dan Ikatan Keluarga

Tradisi *menre tojang* memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat setempat. Acara ini menjadi momen untuk berkumpul, berbagi, dan menyatukan ikatan antara anggota keluarga yang hadir. Melalui tradisi ini, silaturahmi dijaga dan diperkuat, yang penting dalam membangun kebersamaan dan dukungan dalam keluarga.

4. Solidaritas Sosial

Tradisi *menre tojang* juga mencerminkan solidaritas sosial di antara masyarakatnya. Partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini menunjukkan solidaritas dan dukungan bersama. Melalui perayaan ini, masyarakat memperlihatkan dukungan mereka satu sama lain serta menjaga tradisi yang memberi makna dan keselamatan bagi anggota masyarakatnya.

Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tradisi *menre tojang* tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga fondasi bagi pemeliharaan identitas budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Bugis yang mendalam dan bermakna.

Pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap pelaksanaan tradisi Menre Tojang di Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

Pertama, dari sudut pandang sosiologi, tradisi *menre tojang* dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Bugis di Kelurahan Jaya. Walaupun ada beberapa keluarga yang memilih untuk berhenti dan tidak melaksanakan tradisi ini, mayoritas masyarakat masih menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Keluarga yang melaksanakan tradisi ini sering kali mengikuti norma sosial yang mengharuskan mereka untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam masyarakat, serta memperkuat ikatan kekeluargaan dengan tetangga. Sedangkan masyarakat yang berhenti dan tidak melaksanakan *menre tojang*, mereka hanya melaksanakan akikah yang dianggap lebih ekonomis dan sederhana tanpa melanjutkan tradisi *menre tojang*.

Kedua, konteks antropologi, tradisi *menre tojang* dapat dipelajari dari perspektif strukturalisme dan simbolisme. Prosesi-prosesi yang dilakukan, seperti pemilihan bahan-bahan ritual, upacara pemberian makanan, pembacaan doa, dan penggunaan *tojang* (tempat tidur khusus), semuanya memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat setempat. Misalnya, *tojang* atau ayunan dianggap sebagai simbol awal kehidupan anak dan tempat untuk mendoakan keselamatan mereka dari

berbagai bahaya spiritual dan fisik. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan keberlanjutan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketiga, pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman langsung individu terhadap fenomena atau peristiwa, dalam hal ini tradisi *menre tojang* berdasarkan wawancara dengan masyarakat seperti Hj. Hafsah/Hj. Pessa, Hj. Berlian, dan Hj. Hanisang, terlihat bahwa mereka mengalami tradisi ini sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Mereka melihat tradisi ini sebagai cara untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi anak yang baru lahir, serta sebagai momen untuk berkumpul bersama keluarga dan mempererat hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat Bugis di sana.

Adapun hasil interpretasi dalam pemaknaan simbolisme berdasarkan tradisi *menre tojang* sebagai berikut;

a) *Songkolo Patanrupa*

Songkolo Patanrupa yaitu ketan dengan empat macam warna, ada merah, hitam, kuning dan putih yang memiliki makna yang ada kaitannya dengan diri manusia dan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, seperti ketan warna merah yang artinya api, ketan putih artinya air, ketan hitam artinya tanah, dan terakhir ketan kuning artinya angin.

b) Kain Putih

Kain putih bermakna suci yang digunakan sebagai *tojang* yang melambangkan kesucian anak yang belum memiliki dosa.

c) Pisang

Pisang yang digunakan adalah pisang manurung atau pisang *mabbijaartinya* harapan agar keturunan ini senantiasa bersifat bijak, Selain itu bermakna manusia berasal dari ikatan penyatuan keluarga dan leluhur.

d) Beras

Melambangkan agar kelak kehidupan anak senantiasa makmur.

e) Lilin,

Artinya, melambangkan cahaya kehidupan.

f) Telur

Putih telur dimaknakan sebagai kesucian dan kebersihan, sedangkan kuning telur dimaknai sebagai keagungan. Sehingga Telur bermakna lambang keagungan,

g) Ayam

Ayam merupakan hewan yang paling banyak disukai, ayam diibaratkan sebagai manusia yang memiliki anggota tubuh yang sempurna, sehingga diharapkan anak tidak tumbuh menjadi cacat.

h) *Leppe-Leppe* dan Ketupat

Leppe-Leppe dan Ketupat diikat satu sama lain lalu diikatkan kembali di atas *Tojang* yang memiliki makna ikatan kuat persaudaraan, diharapkan anak tumbuh dengan ikatan yang baik dengan sesamanya.

i) Memakan Sesajian

Makna memakan sesajian yang bermacam seperti makanan rempah dan manis, memiliki simbol dari kehidupan yang tidak selamanya manis, namun adakalanya dipertemukan dengan kehidupan yang pahit dan pedas.

Teori tindakan sosial menurut Max Weber merupakan salah satu konsep sentral dalam sosiologi yang menyoroti pentingnya makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakan sosial mereka. Weber berfokus pada bagaimana individu sebagai agen rasional memberikan arti subjektif terhadap tindakan-tindakan mereka dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan tradisi Menre Tojang di Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang dapat kita kaitkan dengan teori tindakan sosial menurut Max Weber.

1. Tindakan Tradisional

Menre tojang yang dilakukan oleh Hj Berlian, Hj Pessa, Rasmayana dan Hj. hanisang merupakan contoh tindakan tradisional. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dan dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap penting untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur. Masyarakat Kelurahan Jaya yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* menegaskan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang dan sebagai upaya untuk menjaga keselamatan serta kebahagiaan anak-anak. Tindakan ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan nilai-nilai yang diterima dari generasi sebelumnya tanpa adanya refleksi yang mendalam atas tujuannya karena

dianggap kewajiban baginya dan keterikatan emosional terhadap tradisi nenek moyang mereka.

2. Tindakan Afektif

Pelaksanaan *menre tojang* bagi masyarakat kelurahan Jaya dianggap menjadi momen untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat. Hal ini dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan perasaan identitas kolektif di dalam komunitas. Tindakan afektif juga tercermin dalam penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai dan warisan budaya yang terkandung dalam *menre tojang*. Masyarakat yang mempertahankan tradisi ini dengan teguh dapat mengungkapkan perasaan cinta dan kebanggaan akan akar budaya mereka serta keberlanjutan dari tradisi nenek moyang.

3. Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental dapat tercermin dalam bagaimana partisipasi dalam *menre tojang* membantu mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial dalam masyarakat. Masyarakat sering memberikan penghormatan khusus kepada mereka yang terlibat secara langsung dalam upacara ritual, seperti para pemimpin adat/*sanro*, atau tokoh-tokoh penting lainnya. Ada juga pandangan bahwa menjaga tradisi ini membantu dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Pemeliharaan tradisi ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat setempat.

4. Rasionalitas Nilai

Masyarakat kelurahan Jaya melanjutkan tradisi ini karena mereka merasa memiliki tanggung jawab moral atau sosial untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya nenek moyang mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman

mereka akan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini juga sering dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah seorang anak, dan penghargaan terhadap hubungan keluarga yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memandang tradisi ini sebagai cara untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Persepsi masyarakat tentang tradisi *Menre Tojang* di kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang.

Persepsi masyarakat di Kelurahan Jaya tentang tradisi *menre tojang* dimana masyarakat memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa anggota masyarakat mungkin memandang tradisi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan budaya lokal. Tradisi ini diperlakukan dengan penuh penghargaan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak dalam keluarga, serta sebagai doa untuk keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir. Tradisi ini juga dianggap momen untuk memperkokoh hubungan keluarga dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor masyarakat masih melaksanakan tradisi *menre tojang* karena baginya menjaga dan meneruskan tradisi *menre tojang* menjadi suatu cara untuk mempertahankan hubungan dengan akar budaya mereka dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Menurut mereka, ada dampak atau konsekuensi ketika tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* bahwa tidak mematuhi tradisi tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif yang dianggapnya sebagai *Pamali*, seperti sakit atau ketidakberuntungan terutama terhadap kesejahteraan anak-anak. Masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut harus dipersiapkan dengan baik dan

memperhatikan detail-detail penting dalam pelaksanaan tradisi agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan gangguan maupun kesulitan bagi anak.

Namun, ada juga masyarakat yang memiliki persepsi yang berbeda bagi mereka yang tidak atau berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang*. Banyak masyarakat cenderung mengakhiri acara dengan akikah dengan pemotongan rambut, tanpa melanjutkan ke tahapan *menre tojang*. Hal ini karena perubahan budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat perkotaan modern. Banyak yang lebih memilih kenyamanan dan kepraktisan dengan menyelesaikan semua proses secara instan atau dengan membayar, daripada melanjutkan tradisi yang membutuhkan komitmen dan waktu lebih lama. Begitupun masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* karena dari turun temurunnya memang tidak terikat dengan tradisi *menre tojang*. Mereka hanya melaksanakan akikah sesuai dengan syariat Islam. Mereka menganggap hal ini karena adanya pergeseran nilai budaya dan generasi baru maupun pendatang di Kelurahan Jaya.

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُ كَانُوا
أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapati

pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur’an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Berdasarkan persepsi masyarakat kelurahan Jaya pada tradisi *menre tojang* dipengaruhi beberapa faktor yaitu tingkat pemahaman agama, kondisi sosial dan ekonomi, serta adanya pengaruh dari agama, masyarakat, budaya dan lain sebagainya. *Pertama*, pada tingkat pemahaman agama, sebagian masyarakat meyakini bahwa tradisi *menre tojang* dipandang sebagai wujud syukur atas kelahiran anak dan sebagai sarana untuk berdoa bagi keselamatan dan keberkahan anak dan pelaksanaan tradisi ini mengikuti sunnah atau ajaran agama yang diyakini dapat memberikan berkah dan perlindungan kepada anak. Namun bagi beberapa orang, seperti yang disampaikan dalam penelitian, tradisi ini dianggap kurang relevan di tengah-tengah perubahan zaman dan gaya hidup modern yang lebih sibuk. Ada juga pandangan skeptis yang menganggap tradisi ini lebih sebagai kebiasaan budaya daripada sebagai bagian integral dari ajaran agama. *Kedua*, pada faktor sosial dan ekonomi, sebagian masyarakat meyakini tradisi *menre tojang* dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota keluarga serta tetangga yang terlibat dalam perayaan ini. Pelaksanaan tradisi ini juga mendukung perekonomian lokal, misalnya melalui kebutuhan akan barang-barang adat yang digunakan dalam acara. Namun bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi beban tambahan yang sulit ditanggung. Di kota-kota besar, ada

kecenderungan untuk menggantikan tradisi ini dengan cara yang lebih praktis atau modern seperti acara akikah tanpa melanjutkan tahap tradisi *menre tojang*. Ketiga, adanya pengaruh tokoh agama, tokoh masyarakat, budaya dan lain sebagainya. Dukungan dari tokoh seperti *sanro* dalam menjaga dan mendorong pelaksanaan tradisi ini dianggap penting untuk mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan. Tradisi *menre tojang* juga dipandang sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya lokal yang kaya. Namun, seiring dengan perubahan nilai dan pandangan dalam masyarakat modern, ada yang berpendapat bahwa tradisi ini bisa saja dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan. Beberapa orang lebih memilih untuk menyesuaikan tradisi ini dengan kebutuhan dan kondisi zaman yang berubah, yaitu dengan cara yang lebih sederhana atau modern.

Terdapat variasi pemahaman masyarakat tentang tradisi *menre tojang*. Variasi pemahaman masyarakat tentang tradisi *menre tojang* mencerminkan kompleksitas nilai budaya, sosial, dan agama yang berbeda-beda di masyarakat.

1) Sebagai kewajiban agama

Bagi sebagian masyarakat kelurahan Jaya, *menre tojang* dipandang sebagai bagian dari kewajiban agama, karena dianggap sebagai praktik yang sesuai dengan ajaran Islam (sunnah). Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan syukur atas kelahiran anak dan memohon keselamatan serta berkah dari Allah Swt. Namun beberapa masyarakat tidak melihat keterkaitan langsung dengan agama atau sunnah, sehingga merasa tradisi ini tidak sepenuhnya relevan dari sudut pandang keagamaan. Interpretasi tentang apakah *menre tojang* benar-benar merupakan kewajiban agama dapat bervariasi tergantung pada pendekatan individual terhadap ajaran agama Islam.

2) Sebagai tradisi budaya

Menre tojang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan untuk mempertahankan identitas etnis atau regional. Melalui acara ini, terjalin hubungan yang lebih erat antara anggota komunitas, keluarga, dan tetangga. Namun, di tengah modernisasi dan urbanisasi, sebagian masyarakat menganggap tradisi ini ketinggalan zaman atau tidak lagi relevan dalam konteks kehidupan perkotaan yang sibuk. Pelaksanaan tradisi ini sering kali memerlukan biaya dan persiapan yang cukup besar, yang tidak semua keluarga mampu atau bersedia untuk menanggung.

3) Sebagai bentuk keyakinan

Beberapa masyarakat kelurahan Jaya meyakini bahwa melaksanakan *menre tojang* membawa manfaat spiritual, seperti perlindungan dari gangguan jin atau keselamatan anak dimana masyarakat menganggap *pamali* jika tidak dilaksanakan. Namun, tidak semua masyarakat mempercayai bahwa tidak melaksanakan tradisi ini dapat membawa dampak negatif spiritual atau kesehatan pada anak dimana masyarakat menganggap hal tersebut hanyalah mitos.

4) Sebagai penguatan hubungan keluarga dan warisan turun temurun

Tradisi ini dianggap penting untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga yang datang bersama-sama dalam acara syukuran. Pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi bentuk pendidikan tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial kepada generasi muda. Beberapa orang lebih memilih untuk mengganti tradisi ini dengan alternatif yang lebih praktis atau sederhana, seperti menyumbangkan kepada panti asuhan atau memperingatkan dengan cara yang lebih ringkas.

Pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap persepsi masyarakat terhadap tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

Pertama, pendekatan fenomenologi menggambarkan pengalaman masyarakat kelurahan Jaya yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang*. Bagi mereka, tradisi ini tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai perwujudan spiritual dan sosial yang mendalam. Mereka merasakan kewajiban moral dan budaya untuk melanjutkan tradisi ini sebagai bagian dari identitas keluarga dan komunitas mereka, mereka menganggap tradisi tersebut tidak sama dengan akikah dan tradisi *menre tojang* hanyalah pelengkap dari akikah. Sebagian responden telah mewakili sudut pandang fenomenologi yang menunjukkan perubahan dalam cara individu-individu menafsirkan dan mengalami tradisi ini seiring dengan perubahan sosial dan lingkungan. Seperti masyarakat yang tidak atau berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* menganggap akikah dan tradisi *menre tojang* itu sama dan sudah cukup melaksanakan akikah saja karena mereka lebih cenderung menggantikan tradisi dengan cara yang lebih sederhana, ekonomis atau bahkan menggantinya dengan praktik yang lebih modern, seperti hanya melakukan akikah.

Kedua, pendekatan sosiologi. Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini, seperti yang diungkapkan oleh *sanro*, menunjukkan bahwa faktor struktural seperti norma sosial dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam menjaga tradisi ini tetap relevan dan dijalankan. Di sisi lain, masyarakat yang berhenti dan tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* menunjukkan bagaimana faktor-faktor sosial seperti urbanisasi dan modernisasi mempengaruhi penurunan

dalam praktik tradisional. Mereka lebih cenderung untuk menyesuaikan tradisi dengan lingkungan dan gaya hidup yang lebih modern.

Ketiga, pendekatan antropologis. Masyarakat yang berhenti dan tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* memberikan pandangan antropologis yang menjelaskan bahwa tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya dapat dianggap sebagai bagian dari sistem budaya yang terus berubah. Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya menyebabkan tradisi ini kehilangan relevansinya bagi sebagian orang, seperti adanya persepsi masyarakat bahwa tidak masalah tidak melaksanakan tradisi tersebut dan sudah cukup dengan akikah tergantung kesanggupan dari masyarakat. Sedangkan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *menre tojang* menunjukkan pandangan bahwa tradisi ini harus tetap dilestarikan dan tidak boleh dilupakan karena merupakan identitas kebudayaan masyarakat.

Teori perubahan sosial menurut Talcott Parsons adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap perubahan dalam struktur sosial, nilai-nilai, dan fungsi-fungsi sosial. Parsons mengembangkan pendekatan fungsional-struktural dalam memahami perubahan sosial, yang menyoroti interaksi antara berbagai elemen dalam masyarakat sebagai bagian dari proses evolusi sosial .

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang dapat kita kaitkan dengan teori perubahan sosial menurut Talcott Parsons. Masyarakat yang masih aktif melaksanakan tradisi *menre tojang* memiliki persepsi bahwa tradisi *menre tojang* sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk

generasi mendatang. Menurut sebagian masyarakat, jika tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* akan membawa dampak buruk terutama terhadap Bayi dan pelaksanaannya harus diperhatikan dan lengkap agar tidak terjadi kesalahan dan hal yang tidak diinginkan.

Seiring dengan perubahan sosial, masyarakat yang dulunya melaksanakan tradisi *menre tojang* menjadi berhenti melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena persepsi masyarakat yang menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang dimana ada yang menganggap bahwa tradisi ini sudah tergantikan dengan cukup melaksanakan akikah saja. Faktor ini juga disebabkan oleh ekonomi, dimana masyarakat ingin melaksanakan akikah dengan praktis, lebih mudah dan tidak mengeluarkan biaya yang lebih banyak pada tradisi *menre tojang*. Masyarakat yang berhenti melaksanakan tradisi tersebut tidak percaya *pamali* tentang dampak jika tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*. Baginya melaksanaykan akikah saja sudah cukup untuk menjaga keselamatan anak-anak mereka asalkan sesuai anjuran Rasulullah saw.

Sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang*, hal ini ditandai dengan adanya migrasi masyarakat di daerah lain yang masuk dan tinggal di Kelurahan Jaya. Ada juga masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* karena memang tidak tahu karena sudah turun temurun tidak pernah melaksanakan tradisi *menre tojang*. Selain itu, hampir mirip dengan persepsi masyarakat yang sudah berhenti melaksanakan tradisi tersebut dimana masyarakat ingin pelaksanaan yang simpel dan sudah cukup dengan melaksanakan akikah. Mereka menganggap tidak salah melakukan tradisi *menre tojang* sebagai bentuk

pelestarian juga sebenarnya yang penting tidak ada hal hal yang menyalahi aturan agama didalamnya. Bagus dilaksanakan namun tergantung dari kesanggupan ekonomi dan waktu masyarakat.



BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang” yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya sebelumnya dilakukan tahap persiapan dan pengumpulan bahan seperti pisang, telur, ketupat, ketan dan bahan lainnya. Setelah itu, Doa dan pemberian makanan dilanjutkan dengan pembacaan *berre tudangna*, doa yang disertai dengan lilin ditanam di beras. Kemudian, bayi dibawa ke tempat yang telah disiapkan dan kedua orang tua hadir. Seorang dukun atau nenek membacakan doa sambil bayi disuapi pertama kali oleh ibu dan ayahnya, sebagai simbol awal pemberian makanan dalam tradisi ini. Nilai-nilai seperti syukur, keselamatan, dan harapan untuk masa depan anak ditekankan dalam prosesi ini. Setelah serangkaian proses selesai dilanjutkan dengan prosesi *menre tojang* dengan membawa bayi di *tojang* sambil mengucapkan doa dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan. Sebelum selesai, prosesi penutup dengan pengambilan bayi oleh seseorang yang ditunjuk, yang memberikan uang sebagai tanda kehormatan atau simbol penghargaan.
- b. Persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* mencerminkan perbedaan pandangan dan keyakinan. Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini menganggap bahwa tradisi *menre tojang* merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan budaya lokal. Mereka yang masih melaksanakan tradisi ini meyakini bahwa tidak mematuhi dapat mengakibatkan konsekuensi negatif

seperti sakit atau ketidakberuntungan, terutama bagi kesejahteraan anak-anak, yang dianggap sebagai pamali. Mereka menekankan pentingnya persiapan yang baik dan perhatian terhadap detail-detail penting dalam pelaksanaan tradisi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu anak-anak. Namun, sebagian masyarakat tidak melaksanakan atau telah berhenti melaksanakan tradisi *menre tojang* karena cenderung mengakhiri acara dengan akikah saja setelah pemotongan rambut, mengikuti tren praktisitas dan perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat perkotaan modern yang mengurangi perhatian terhadap tradisi yang membutuhkan komitmen dan waktu lebih lama. Begitupun masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *menre tojang* karena dari turun temurunnya memang tidak terikat dengan tradisi *menre tojang*. Mereka hanya melaksanakan akikah sesuai dengan syariat Islam. Mereka menganggap hal ini karena adanya pergeseran nilai budaya dan generasi baru maupun pendatang di Kelurahan Jaya.

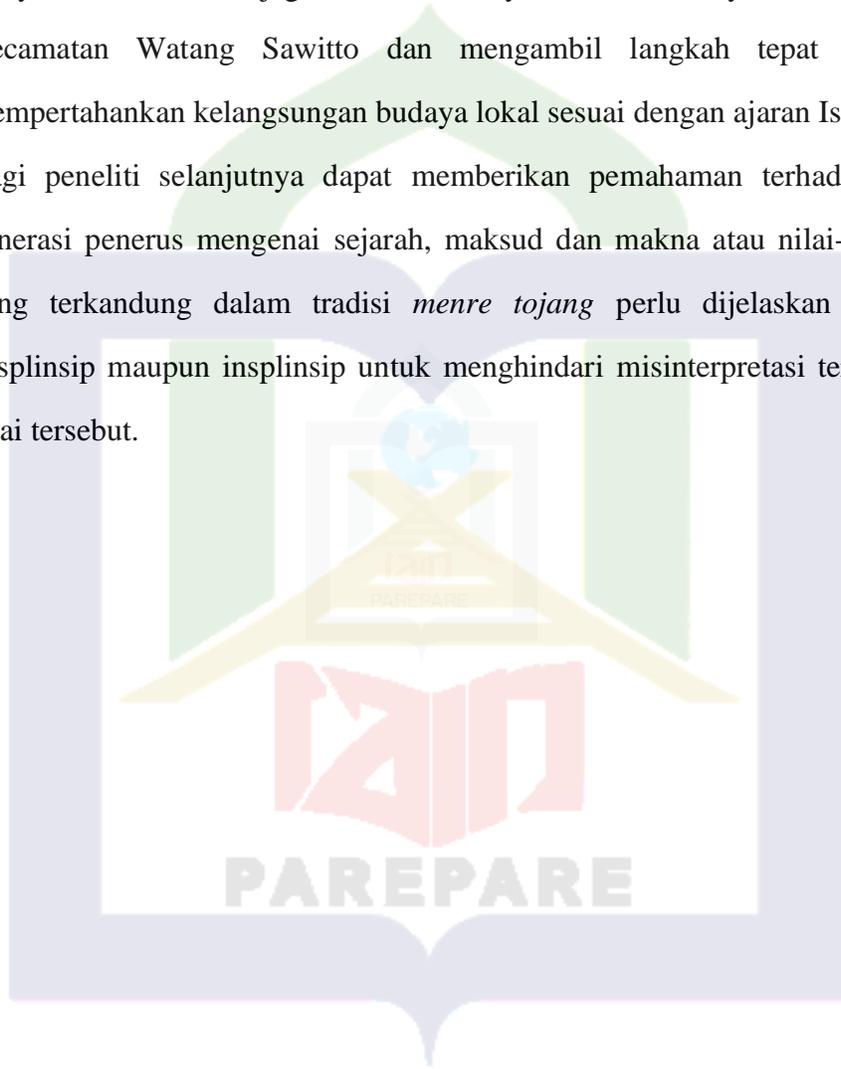
2. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait dengan Persepsi masyarakat tentang tradisi *menre tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, yang kemudian akan ditampilkan sebagai saran. Adapun saran yang diberikan adalah

- a. Bagi masyarakat diharapkan masyarakat di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dapat melestarikan budaya seperti tradisi *menre tojang* karena mengandung nilai yang bermanfaat. Karena kebudayaan juga penting

sebagai identitas dan landasan utama dalam tatanan kehidupan bangsa dan bernegara.

- b. Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto dan mengambil langkah tepat guna untuk mempertahankan kelangsungan budaya lokal sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan pemahaman terhadap generasi-generasi penerus mengenai sejarah, maksud dan makna atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *menre tojang* perlu dijelaskan baik secara eksplinsip maupun insplinsip untuk menghindari misinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Al-Karim

- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan, 2016.
- Al-Kusyairi, M. Khoiri. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah", *Jurnal Al-Hikmah*, 12.2(2015).
- Aminah, Siti. "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis)", *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 12.02(2018).
- Anam, Khoerul. "Hakikat Masyarakat dalam Tinjauan Filosofis." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.1 (2020).
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Aslan, dkk. Paradigma Baru Tradisi Antar Ajung Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18.1,(2020).
- Asnawi, Muhammad Iqbal. "Implikasi Yuridis Pengelolaan Pertambangan Dalam Aspek Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 14.1 (2019).
- Bahri, Syamsul.(2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Batubara, Juliana. "Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 3.2(2017).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Erfan, Muhammad. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* 4.1(2021).
- Fikri, Dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023," IAIN Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press. 2023.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Hamka Dkk. "Ritual kelahiran (*Mappendre Tojang*) Kajian Siklus Hidup Orang di Kampung Airport Bt.10, Ladang tun Fuad Sabah, Kunak, Malaysia", *PREDESTINATION : Journal Of Society and Culture* 2.2, (2022).
- Hatta, Juparno. "Paradigma Transintegritas Ilmu:: Mendekati Islam dari Sisi Sosiologi Islam." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3.2, (2023).
- Hedesan, Jo dan Joseph Tendler. *The Structure of Scientific Revolutions*. CRC Press, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. (2012).
- Kesuma, Ulfa dan Ahmad Wahyu Hidayat. Pemikiran Thomas S.Kuhn Teori Revolusi Paradigma, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21.2,(2020).
- Khaerat, Ummul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*. Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: IAIN Parepare, (2021).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno pressindo, 2019.
- Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi teori sosial modern*. UGM Press, 2018.
- Mu' ammar, Moh. Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita", *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 13, No. 1,(2017).
- Muhlis, Alis dan Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1.2, (2016).
- Mulyadi, Mohammad. "Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 7.4, (2015).
- Mulyana, Ahmad. *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta Press, 2020.

- Muse, Kenneth R. "Edmund Husserl's Impact on Max Weber." *Sociological Inquiry* 51.2(1981).
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam.
- Niswah, Chirun. "Tradisi ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18.2, (2018).
- Octapiani, Dini. (2017). *Fenomena Prostitusi Melalui Aplikasi Nonolive*. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Bandung.
- Permatasari, Intan. *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Pip Jones, dkk. *Intoducing Sosial Theory Second Edition terj.* Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Prasetyo, Donny. "Memahami masyarakat dan perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.1, (2019).
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya.
- Ridha, Nikmatur. Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian, *Jurnal Hikmah*, 14.1, (2017).
- Rofi'ah, Khusniati dan Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* 16.1.(2019).
- Rudina, Jetri Nelva dan Syarifuddin. Pelaksanaan Khanduri Laot Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2., (2022).
- Rusydi, Ibnu. Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, Penerjemah Mad' Ali, Bandung: Trigena Karya, 1997.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan. 2017.
- Salim, H. Munir. "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara", *Al-Daulah. Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6.1, (2017).
- Samsiar, Amrazi Zakso dan Rustiyarso. "Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.7, (2020).
- Sanjaya, Wina. *Paradigma baru mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Serge, Sandro. "A Durkheimian theory of social movements." *Int'l J. Soc. Sci. Stud.* 4, (2016).
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar metodologi penelitian*. Literasi media publishing.2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, Sulaiha, (2016). Pelaksanaan Aqiqah di Desa Lempangan Kecamatan Patampenua Kabupaten Pinrang, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Supraja, Muhamad dan Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS, (2021).
- Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl", *Scriptura: jurnal ilmiah komunikasi*, 5, (2015).
- Susanti, Endang dan Nur Kholisoh. "Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta)." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2.1, (2018).
- Susanto, Happy. "Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 4.2, (2016).
- Syafiie, Inu Kencana. *Ilmu pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Syarbaini, Syahrial dan Doddy Wihardi Rusdianta. *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Tumangkeng, dkk. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23.1, (2022).
- Tunaerah, Linda. "Makna Perkawinan Pasangan Beda Agama di Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5.1, (2022).
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- W, Hasanuddin S. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo", *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1.2, (2015).ta,
- Gusmira dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6.2, (2022).

Yanasari, Pebri. Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worket' EMPOWER: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* ' 4.2,(2019)

Yuniarto, Bambang. *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan.* Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Zubair, Muhammad Kamal "Penulis Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi," IAIN Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press.2020.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-974/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Parepare, 2 Mei 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Musyarif, M.Ag**
2. **Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : ANDI NUR AZIZAH .
N I M : 19.1400.017
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : INTEGRASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
DALAM ADAT MENDRE TOJANG DI KECAMATAN
WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,



[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-995/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

31 Mei 2024

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ANDI NUR AZIZAH
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 16 Mei 2001
NIM : 19.1400.017
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JL LATAHERA NO 36

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PARADIKMA MASYARAKAT TENTANG TRADISI MENRE TOJANG DI KELURAHAN JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 03 Juni 2024 sampai dengan tanggal 03 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0303/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Memimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 31-05-2024 atas nama ANDI NUR AZIZAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0629/R/T.Teknis/DPMPTSP/05/2024, Tanggal : 31-05-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0312/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2024, Tanggal : 31-05-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : ANDI NUR AZIZAH
 4. Judul Penelitian : PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG TRADISI MENRE TOJANG DI KELURAHAN JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : BERFOKUS PADA PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG MENRE TOJANG DI KEL. JAYA KEC. WATANG SAWITTO
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 01-12-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 31 Mei 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN WATANG SAWITTO
KELURAHAN JAYA
JALAN : LA JALE No. 2 PINRANG

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 159 / KJ / VII / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **DJUHAMRI ALI, SH**
Jabatan : Lurah

Menerangkan Bahwa :

Nama Lengkap : **ANDI NUR AZIZAH**
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 16 Mei 2001
NIM : 19.1400.017
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Sejarah Peradaban
Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jl. Latahera No. 36

Yang tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang selama 1 (satu) bulan. Terhitung mulai tanggal 03 Juni 2024 sampai 03 Juli 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul PARADIKMA MASYARAKAT TENTANG TRADISI MENRE TOJANG DI KELURAHAN JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG..

Demikian Surat Keterangan ini buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di Pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 03 Juli 2024

DJUHAMRI ALI, SH
Pangkat : Penata Tk I
Nip. 19710522 199203 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE PARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91331 Telepon (04210) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS
SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ANDI NUR AZIZAH

NIM/PRODI : 19.1400.017/ SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

**JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG
TRADISI MENDRE TOJANG DI KELURAHAN
JAYA KECAMATAN WATANG SAWITTO
KABUPATEN PINRANG**

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Tokoh Masyarakat/Sanro

1. Apakah bapak/ibu melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?
2. Apa faktor sehingga bapak/ibu melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?
3. Bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi *Menre Tojang*?
4. Apa manfaat tradisi *Menre Tojang* ini dilaksanakan?
5. Apa tujuan tradisi *Menre Tojang* ini dilaksanakan?
6. Apa dampak tidak melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?

Wawancara Masyarakat yang masih melaksanakan Tradisi Menre Tojang

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai tradisi *Menre Tojang*?
2. Apa faktor sehingga bapak/ibu melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?
3. Bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi *Menre Tojang*?
4. Apa manfaat tradisi *Menre Tojang* ini dilaksanakan?
5. Apa tujuan tradisi *Menre Tojang* ini dilaksanakan?

5. Apa tujuan tradisi *Menre Tojang* ini dilaksanakan?
6. Apakah ada dampak jika tidak melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?

Wawancara Masyarakat yang tidak/berhenti melaksanakan Tradisi Menre Tojang

1. Apakah bapak/ibu pernah melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?
2. Apa faktor sehingga bapak/ibu tidak/berhenti melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai tradisi *Menre Tojang*?
4. Apa perbedaan tidak/berhenti melaksanakan tradisi *Menre Tojang*?

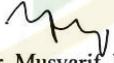
Setelah mencermati pedoman wawancara dalam menyusun skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 29 Mei 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Musyarif, M.Ag
NIP.197209212006041001


Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197612312009011047

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Hafsa (H. Pessa)

Umur : 63 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Sanro Mappemmana (bidan kampung)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 03 Juni 2024

Yang Bersangkutan



Hj. Hafsa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Hj. berlian*

Umur : *60 Lebih*

Jenis Kelamin : *perempuan*

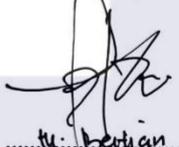
Pekerjaan : *Sawo (dulcau beranak)*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ *Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 4 Juni 2024

Yang Bersangkutan


.....*Hj. berlian*.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAMISARIG

Umur : 59

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pekerjaan : MASYARAKAT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 4 Juni 2024

Yang Bersangkutan


HAMISARI
.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANWAR

Umur : 49

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Andi Nur Azizah yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 9 Juni 2024

Yang Bersangkutan


ANWAR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RAEMAYANA**

Umur : **32 TAHUN**

Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**

Pekerjaan : **IRT**

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ *Paradigma Masyarakat tentang Tradisi Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 09 Juni 2024

Yang Bersangkutan



RAEMAYANA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Dulu

Umur : 70 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : PET

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 12 Juni 2024

Yang Bersangkutan


.....
Andi Dulu

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Andi Nur Azizah*

Umur : *39 thn*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Pekerjaan : *PNS*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 12 Juni 2024

Yang Bersangkutan

Andi Nur Azizah
.....
Andi Nur Azizah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SAUWAZI

Umur : 46 thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : UPT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 16 Juni 2024

Yang Bersangkutan



SAUWAZI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Awaluddin Muchtar*

Umur : *42 Tahun*

Jenis Kelamin : *LAKI - LAKI*

Pekerjaan : *WIRASWASTA*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 19 Juni 2024

Yang Bersangkutan



Awaluddin Muchtar

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHRAM WAJIS**

Umur : **40 TAHUN**

Jenis Kelamin : **LAKI-LAKI**

Pekerjaan : **WIRASWASTA**

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Andi Nur Azizah** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Paradigma Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya, 17 Juni 2024
Yang Bersangkutan


MUHRAM WAJIS

Data Informan Penelitian

No.	Nama	Alamat	Status
1.	Hj. Hapsah	Jl. A.Selle Mattola	Dukun Beranak/ <i>Sanro</i>
2.	Hj. Berlian	Jl. H.Andi Arsyad	Dukun Beranak/ <i>Sanro</i>
3.	Andi Aiza Bakri	Jl. Kanekke	Masyarakat yang berhenti
4.	Hj. Dulu	Jl. Latahera	Masyarakat yang berhenti
5.	Rasmayana	Jl. Letjend Sutoyo	Masyarakat yang melaksanakan
6.	Hj. Hanisang	Jl. A. Pawelloi	Masyarakat yang melaksanakan
7.	Anwar	Jl. Lamini	Masyarakat yang berhenti
8.	Muhram Waris	Jl. Dr. Wahidin S.	Tidak Melaksanakan
9.	Awaluddin Muchtar	Jl. Ir. H. Juanda	Tidak Melaksanakan
10.	Sarwati	Jl. Lamini	Tidak Melaksanakan

DOKUMENTASI

Pelaksanaan Tradisi *Mendre Tojang* di Kelurahan Jaya



(Pengguntingan Rambut)



(Menre Tojang)



Mattimpu (Makanan di Suapkan ke Orang Tua Bayi)



Ipallepa (Makanan di Icipkan Kepada Bayi)



(Barasanji)



(Pengguntingan Rambut)



(Pembacaan Doa Beere Tudang, dan Makanan)



Wawancara dengan Narasumber
(Hj Sitti Hafsa/H.Pessa)



Wawancara dengan Narasumber
(Hj Berlian)



Wawancara dengan Narasumber
(Rasmayana)



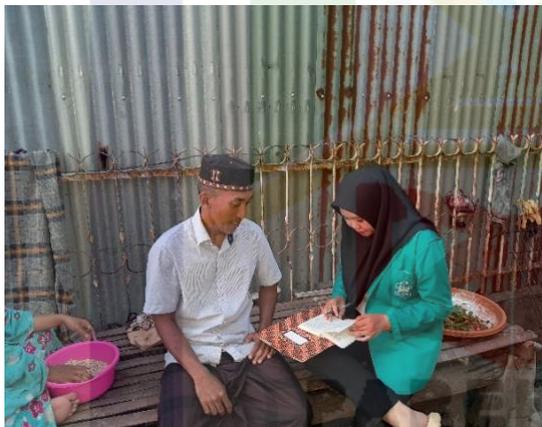
Wawancara dengan Narasumber
(Andi Aiza Bakri)



Wawancara dengan Narasumber
(Hj. Hanisang)



Wawancara dengan Narasumber
(Sarwati)



Wawancara dengan Narasumber
(Anwar)



Wawancara dengan Narasumber
(Awaluddin)



Wawancara dengan Narasumber
(Hj.Dulu)



Wawancara dengan Narasumber
(Muhram Waris)



BIODATA PENULIS



ANDI NUR AZIZAH Anak pertama dari dua bersaudara. Ayah bernama Andi Amirullah Bakri dan Ibu bernama Andi Ahyani Ala. Penulis lahir di Pinrang pada tanggal 16 Mei 2001. Telah menempuh pendidikan di TK Idhata Pinrang, SDN 187 Unggulan Pinrang, MTSs Rahmatul Asri Maroangin Enrekang, kemudian lanjut ke MAs Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara, Kabupaten Bone lalu pindah ke MA Manahhilil Ulum Addariyah Pinrang, dan lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di dua Institut yaitu Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam dan Institut Cokroaminoto Pinrang pada tahun 2022 mengambil program studi Ilmu Hukum. Kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare, Akhirnya Penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul: **Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Menre Tojang* di Kelurahan Jaya Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.**